

## BAB IV

### DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Diskripsi Data

Untuk mengetahui diskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, dalam paparan data dibahas uraian tentang temuan data yang didapat melalui pengamatan (kondisi riil) dan atau hasil wawancara (*interview*) serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan implementasi model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* dalam meningkatkan aktifitas belajar pendidikan agama Islam siswa. Uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sendang dan di SMP Negeri 2 Karangrejo, sesuai dengan fokus yang terdapat pada Bab I. Untuk lebih sistimatis, paparan data ini akan dirinci dalam rumusan sebagai berikut; a) Bagaimanakah model *contextual teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo; b) Bagaimanakah aktifitas belajar PAI siswa dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo; c) Bagaimanakah peningkatan aktifitas belajar PAI siswa dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.

Dalam pengamatan ini akan dilalui melalui 4 siklus, yaitu siklus pertama berkegiatan untuk mengamati persiapan guru PAI ketika akan melakukan pembelajaran, Siklus kedua berisi tentang kegiatan pembelajaran

yang dilakukan oleh guru PAI sebelum menggunakan Model CTL, siklus ketiga berisi tentang kegiatan pembelajaran guru PAI dengan menggunakan model CTL, sedangkan pada siklus ke empat akan berisi evaluasi/refleksi yang terjadi pada siklus kedua dan ketiga yang menerangkan aktifitas belajar siswa di dalam kelas dengan menggunakan CTL.

## **1. Deskripsi Data di SMP Negeri 1 Sendang**

### **a. Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang**

Implementasi model *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui empat tahapan yaitu Menentukan tujuan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan observasi/evaluasi yang berlangsung selama tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

#### **1) Tujuan Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang**

SMP Negeri 1 Sendang adalah sekolah dimana mayoritas orang tua siswanya adalah para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di luar Negeri.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya, sehingga dapat berakibat menurunnya kemampuan siswa dalam pembelajaran, hal ini diperparah lagi dengan minimnya

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, di SMPN 1 Sendang, pada Tanggal 13 April 2016.

pengalaman agama pada diri orang tua siswa, sehingga siswa seakan bingung untuk mencari jatidirinya.

Fenomena empirik yang teramati selama ini di SMP Negeri 1 Sendang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih mengalami sejumlah kendala. Pada pokoknya terdapat dua kendala yang teridentifikasi dalam pembelajaran PAI. Pertama, penguasaan materi PAI siswa masih rendah, kedua, siswa kurang merespon/aktif di dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas belajar PAI siswa di kelas VIII. Berdasarkan hasil prestasi kognitif menunjukkan, siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 39% dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 62%. Berarti rata-rata nilai PAI siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan, yaitu 75.<sup>2</sup> Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan selama ini. Siswa hanya terpaku pada materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung di kelas, tanpa pernah melakukan pengayaan melalui bahan-bahan ajar yang tersedia dilingkungan sekitar. Peran guru sebagai fasilitator belum dilakukan, sehingga siswa belum dituntun untuk aktif mencari sumber materi atau pengetahuan di luar sekolah.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi prestasi siswa di SMPN 1 Sendang terlampir.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mufidatul Indah “memang siswa masih rendah prestasinya karena mereka tidak begitu aktif dalam mengikuti pembelajaran”.<sup>3</sup>

Kecenderungan siswa masih hanya terfokus pada mata pelajaran yang termasuk pelajaran eksakta, karena orang tua mengatakan anaknya pandai apabila nilai mata pelajaran eksaktanya bagus, hal ini sesuai dengan pernyataan Zainul Muttaqin:

Memang masyarakat sini ini akan mengatakan pintar anaknya apabila nilai matematika, IPA, dan bahasa Inggrisnya bagus, mereka seakan kurang peduli dengan perubahan tingkah laku siswa, mereka tu mikirnya anak-anaknya baik, gak bolosan, udah mereka langsung ngatakan anaknya baik.<sup>4</sup>

Oleh karena itu perlu adanya suatu strategi agar pembelajaran PAI dapat diterima dengan baik di SMP Negeri 1 Sendang ini, di antaranya adalah dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyukai materi-materi yang ada di dalam pembelajaran PAI, selain itu agar siswa semakin aktif di dalam belajarnya yang pada akhirnya akan berakibat pada perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan juga akan merubah image orang tua mereka bahwasanya kecerdasan tidak hanya pada kemampuan eksakta

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 13 April 2016.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Zainul Muttaqin, *Waka Kurikulum SMPN 1 Sendang*, Tanggal 13 April 2016.

siswa tetapi juga ditunjukkan dengan sikap dan perubahan perilaku siswa ke yang lebih baik.

Standart siswa berlaku baik adalah sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat al Ahzab ayat 21, intinya Rosululloh merupakan satu-satunya standart dikatakan baik karena beliau adalah seorang utusan Allah yang telah menjadi suri teladan bagi kehidupan manusia. Adapun perilaku yang ditunjukkan siswa dengan adanya model CTL ini adalah kemauan siswa untuk menjaga kesopanan, dalam bertutur kata, beresalaman dengan guru serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh sekolah, hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhaimin:

Pas waktu ada acara peringatan Rojabiah siswa diminta untuk memakai pakaian putih, membawa tikar dan datang pagi,kami mengira kalau siswa akan protes, ternyata sambutan siswa sangat luar biasa, mereka segera memposisikan diri di tempat yang telah disediakan, meski bapak ibu guru belum datang, selain itu mereka juga memakai baju putih walaupun ada yang tidak memakainya, tapi itu karena mereka tidak punya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya sangat perlu untuk menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran PAI, karena kurangnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PAI, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan agama orang tua

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

siswa dan banyaknya orang tua siswa yang bekerja di luar negeri sehingga siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

2) **Persiapan Tindakan Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 1 Sendang (Siklus Pertama)**

Pengimplementasian model CTL dalam pembelajaran PAI hal yang pertama dilakukan adalah adanya perencanaan yang sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah disusun, salah satu usaha yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengaplikasikan rencana pembelajaran tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah, visi di SMP Negeri 1 Sendang ini adalah menciptakan generasi yang bertaqwa sekaligus berilmu, meskipun berada di daerah pegunungan akan tetapi tidak membuat siswa-siswinya merasa terpinggirkan. SMP Negeri 1 Sendang ini berusaha untuk mewujudkan visi-misinya dengan sekuat tenaga hingga akhirnya mereka sering mendapatkan juara di tingkat kecamatan maupun kabupaten, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Zainul Muttaqin:

Sekolah SMP Negeri 1 Sendang ini berada di pinggiran, karena berada di pegunungan maka pihak sekolah juga berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan visi misi sekolah, untuk visi dan misi sekolah sendiri tidak terlalu muluk-muluk, karena kami tahu kondisi daerah kami, yang terpenting adalah kami bisa melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, visi misi ini tercipta dari hasil musyawarah antara warga sekolah dan guru yang juga melibatkan komite sebagai perwakilan dari orang tua murid, hal ini dilakukan agar tercapai kata sepakat yang selanjutnya sepakat pula untuk melaksanakannya, sedangkan bukti

realita dari visi misi tersebut adalah terwujudnya bangunan yang menjadi sarannya.<sup>6</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Muhaimin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

Kami selaku guru juga ikut serta dalam merumuskan visi dan misi sekolah, sehingga kami pun ikut bertanggung jawab di dalam pelaksanaannya baik itu ketika kami berada di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas, ketika kami bersapa dengan siswa di luar kelas sekalipun, karena visi dan misi sekolah ini merupakan hal baik untuk kami terapkan pada siswa.<sup>7</sup>

Dari wawancara di atas terlihat bahwasanya perencanaan telah disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Apabila rencana program pembelajaran telah sesuai dengan visi dan misi maka guru PAI akan membuat program tahunan dan juga program semester yang berisi rangkaian rencana yang akan dilaksanakan dalam satu semester bahkan di dalam satu tahun kedepan termasuk di dalam program perangkat pembelajaran yang berisi silabus dan RPP, dimana program tersebut dibuat di awal tahun pelajaran.

Perumusan silabus dan RPP telah ditetapkan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI tingkat kabupaten dengan mengacu pada standart kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun guru maupun MGMP mempunyai kewenangan

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Mutaqin, *Waka Kurikulum SMPN 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

untuk memodifikasi silabus tersebut disesuaikan dengan kondisi, serta kebutuhan siswa.

Di SMP Negeri 1 Sendang terdapat satu lemari yang bertuliskan perangkat pembelajaran, di tiap pintunya tertulis tahun pelajaran yang berbeda-beda,<sup>8</sup> di dalam lemari itu terdapat berbagai bendel perangkat pembelajaran yang menunjukkan hasil kerja guru-guru dari tahun ke tahun.<sup>9</sup>

Pada tiap tahun pelajaran guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam setahun kedepan, dalam rancangan tersebut terdapat di dalamnya program tahunan, program semester dan silabus menurut Timbul Budiono, selaku kepala sekolah pada tahun 2015, menyatakan bahwa:

Penyusunan silabus dan perangkat pembelajaran itu dilaksanakan sebelum masuk tahun pelajaran, sewaktu telah berakhir tahun pelajaran biasanya ada waktu libur, dan waktu itu dimanfaatkan oleh guru untuk menyusunnya, sehingga pada waktu sudah masuk tahun pelajaran berikutnya proses pembelajaran sudah siap, artinya guru bisa langsung beraksi didepan kelas, penyusunan silabus dengan mengacu pada pembelajaran tahun sebelumnya, apabila perlu pengembangan maka guru harus mengembangkannya guna kemajuan siswa.<sup>10</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zainul Muttaqin:

Dalam sebulan SMP Negeri 1 Sendang ini selalu didatangi oleh pengawas, mereka akan menghimbau sekaligus untuk mengecek kegiatan kami, *ndek* awal tahun pelajaran kami di suruh untuk mbuat RPP, mereka akan croscek ke guru-guru

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi, di SMP Negeri 1 Sendang, Tanggal 3 Maret 2016.

<sup>9</sup> Dokumentasi SMP Negeri 1 Sendang, pada Tanggal 3 Maret 2016. (foto terlampir).

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Sendang, 3 Maret 2016.



juga, sehingga mau gak mau guru-guru harus membuat *ndek* awal tahun.<sup>11</sup>

Tatanan di dalam silabus akan tercantum hal-hal seperti identitas sekolah, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, Indikator, Penilaian, sumber belajar, karakter. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samsul:

Silabus PAI akan memuat hal-hal seperti nama sekolah, kelas, mapel, SK, KD, Materi Pelajaran, kegiatan pembelajaran, Indikator, Penilaian, Sumber belajar, karakter. Di dalam penilaian akan terbagi menjadi teknis, jenis dan instrument penilaian. Sebenere *seng angel tu* nyusun silabus, tapi alhamdulillahnya dah di rumuskan lewat MGMP, jadi kalo *ngembangkan* saja *gak* terlalu sulit.<sup>12</sup>

Pengembangan silabus telah tersusun maka guru PAI akan mengembangkannya melalui RPP, di dalam RPP telah dikembangkan berbagai model pembelajaran, RPP disusun berdasarkan dari silabus yang telah dibuat dan dikembangkan, penyusunan RPP ini dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok yang disesuaikan MGMPs, penyusunan RPP merupakan hak prerogatif guru, namun tentunya tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di dalam silabus. Hal ini telah sesuai dengan yang diungkapkan bapak Timbul Budiono:

Guru kami bebaskan untuk menyusun RPP mereka sendiri, dan itu sebenarnya merupakan kewajiban guru untuk membuatnya, dan hak guru juga ketika mereka mau menentukan RPPnya

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Sendang, Tanggal 3 Maret 2016.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Samsul, *Guru di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

kayak apa, yang penting mereka nyusunnya tidak bertentangan dengan SK dan KD yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>13</sup>

RPP dibuat oleh guru sendiri ataupun melalui MGMPS dengan guru yang sama, dalam pembuatan RPP disesuaikan dengan kompetensi serta situasi dan kondisi yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah sarana prasarana. Hal ini didukung dengan adanya bangunan mushola yang besar, di teras mushola terdapat papan tulis yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di dalamnya juga terdapat perpustakaan yang khusus menampung buku-buku agama semisal tafsir qur'an, al qur'an dan iqro, juga terdapat peralatan sholat.<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin:

Di sekolah kami ini ada satu mushola yang kami fungsikan untuk siswa dan guru beribadah, selain itu kami manfaatkan juga untuk sarana pembelajaran PAI di luar kelas, di mushola ada banyak buku-buku agama, yang dapat mendukung kompetensi siswa, selain itu kami juga mafaatkan mushola untuk sarana kegiatan ekstra semisal hadroh, taffidz qur'an dan juga kegiatan remaja mushola yang akan membahas berbagai macam kegiatan keagamaan.<sup>15</sup>

Melihat tahapan-tahapan tersebut maka jelaslah bahwasanya guru PAI membuat program sebelum mengimplementasikan model *kontekstual teaching and learning* untuk meningkatkan aktifitas belajar PAI siswa.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

<sup>14</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sendang pada Tanggal 3 Maret 2016.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 3 Maret 2016.

**b. Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang**

Aktifitas belajar siswa dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas merupakan tahapan kedua dari serangkaian kewajiban yang harus dilakukan oleh Guru, salah satu kompetensi yang dimiliki guru adalah kompetensi paedagogik, yaitu keampuan untuk mengelola siswa di dalam pembelajaran. Sepintar apapun kognitif guru akan tetapi, apabila guru tersebut tidak memiliki kompetensi ini akan kesulitan untuk melakukan aktifitas pembelajaran, apalagi mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran, sehingga seolah Guru menjadi pusat/sumber informasi satu-satunya, yang akan berakibat kurang mandiriannya siswa di dalam pembelajaran.

Hal-hal yang dilakukan guru di dalam kegiatan mengaktifkan pembelajaran siswa melalui model pembelajaran CTL di dalam kelas adalah sebagai berikut:

**1. siklus kedua**

**a. Kegiatan Pendahuluan**

Pada saat kegiatan pendahuluan ini diperlukan berbagai strategi agar siswa dapat fokus kepada mata pelajaran, hal ini tidak akan terlalu sulit apabila pembelajaran itu berada di awal jam pelajaran, tetapi akan berbeda apabila pembelajaran tersebut berada di saat pergantian jam ataupun di jam terakhir. Berbagai

cara akan dilakukan untuk menarik perhatian siswa, Samsul mengatakan:

Kami akan memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak siswa berdo'a (bila di jam pertama) dan mengajak membaca al fatihah untuk para ulama yang telah memberikan ilmu agama kepada kita (bila bukan jam pertama), kemudian meminta salah satu siswa memimpin membaca surat pendek, apabila telah selesai membaca surat pendek kami akan memberikan kuisisioner terkait materi sebelumnya, dengan begitu siswa akan dapat berkonsentrasi dari kegiatan sebelumnya. Barulah setelah siswa berkonsentrasi kami akan jelaskan materi selanjutnya".<sup>16</sup>



Gambar. 4.1. siswa sedang tadarus al qur'an.<sup>17</sup>

Ketika akan memulai pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan akan membuat siswa termotivasi untuk menerima materi pelajaran dengan baik, apalagi untuk pembelajaran agama maka guru perlu memotivasi siswa agar mereka menyadari bahwa pelajaran agama Islam tidak hanya sekedar materi yang perlu di hafalkan saja akan tetapi lebih kepada praktik di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Muhaimin menuturkan:

Siswa mau menjawab salam, berjabat tangan dan tersenyum kepada guru itu sudah merupakan pencerminan bahwasanya

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Samsul, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, pada Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>17</sup> Hasil Dokumentasi, Salah seorang Siswa memimpin hafalan surat pendek di SMPN 2 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

pedidikan karakter telah diterima siswa dengan baik, Durasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ini adalah 15 menit.<sup>18</sup>

Dari keterangan di atas menunjukkan pentingnya kegiatan pendahuluan di dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Guru mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam menarik perhatian siswanya, begitu pula dengan guru PAI mempunyai cara yang lain di antaranya adalah mengadakan tadarus surat-surat pendek di dalam al qur'an, terkadang juga bacaan sholat, Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Timbul Budiono:

Ketika saya jalan-jalan saya mendengar satu kelas yang membaca do'a kemudian membaca surat pendek, ketika saya melihat ke kelas itu ternyata waktunya pelajaran agama, saya liat siswa-siswi anusias untuk membaca do'a tersebut, tanpa ada keributan.<sup>19</sup>

hal ini seperti yang dikatakana seorang siswa kelas delapan yang bernama Putri:

Bu guru agama sebelum memulai materi beliau meminta salah seorang siswanya untuk memimpin tadarus, kemudian beliau akan menanyakan siapakah yang tidak melaksanakan sholat dhuha, setelah itu beliau biasanya akan memberikan pertanyaan atau bercerita tentang sebuah kejadian kemudian meminta siswanya untuk menyelesaikannya sesuai dengan materi pada minggu sebelumnya.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter dibentuk sejak awal, yaitu dengan berdisiplin, jujur, cinta tanah air. Cinta tanah air ini dengan cara

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru di SMP Negeri 1 Sendang*, pada Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Putri, *Siswa di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

menyanyikan lagu kebangsaan di awal pembelajaran, tidak terkecuali pada waktu PAI, setelah membaca tadarus guru PAI akan meminta salah seorang siswa untuk memimpin menyanyikan lagu kebangsaan, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kristina dewi:

Setelah doa dan *tadarus* kami akan minta siswa untuk memimpin menyanyikan lagu Indonesia raya, baru setelah menyanyikan lagu Indonesia raya saya akan ngabsen siswa, dan memulai pelajaran dengan sedikit *quisitioner*, ini kami lakukan untuk memotifasi siswa agar mereka semangat di dalam pembelajaran, bila tetap saja ada siswa yang kurang bergairah kami akan memanggilnya setelah pembelajaran.<sup>21</sup>

Dini menambahkan:

Ketika pelajaran PAI kebetulan saya sedang mau latihannyanyi untuk upacara, saya tu enggak kosntrasi banget, eeh pas selesi pelajaran *q* di ajakin keluar kelas, di tanyain, yaa malu *dech* jadinya.<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan ini kegiatannya berupa memotivasi siswa, baik secara moril maupun materil, hal ini sebagai salah satu cara untuk membuat siswa berkonsentrasi dengan lebih baik. Durasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ini adalah 15 menit.

#### b.Kegiatan Inti.

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Kristina Dewi, *Guru di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Dini, *Siswa di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

Kegiatan pembelajaran setelah kegiatan pendahuluan adalah kegiatan inti, kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting, karena pada kegiatan inti siswa akan mendapatkan tambahan materi pelajaran. Pada kegiatan inti siswa diminta untuk berkonsentrasi penuh, guru memberikan ceramah kepada siswa. Pada siklus kedua ini guru memang berperan aktif di dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti siswa hanya mendengarkan gurunya menerangkan, walaupun sesekali ada siswa yang bertanya maupun guru melempar pertanyaan, namun yang terjadi adalah siswa setelah 30 menit mulai ada yang berulah, hal ini terlihat pada tingkah polah siswa yang tidak menunjukkan nilai keaktifan pada lembar observasi keaktifan siswa<sup>23</sup>



Gambar 4. 2. Kegiatan Pembelajaran Siklus 2.<sup>24</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dini:

Kalo pelajaran pas gurunya nerangin terus biasanya kami akan sibuk sendiri, ngobrol dengan teman-teman atau kadang kakau ada PR maka kami akan ngerjain PR tersebut walaupun diam-diam, biasanya yang tanya ya.. cuma itu-itu z, jadi kami gak

<sup>23</sup> Hasil Dokumentasi, dan Observasi, di SMPN 1 Sendang, terlampir.

<sup>24</sup> Dokumentasi kegiatan pembelajaran pada siklus 2 di SMPN 1 Sendang (Tanpa Model CTL), 8 Maret 2016.

perlu ndengerin hehehe.., tapi kadang kaget juga sih kalau pas kebetulan dapat pertanyaan mendadak.<sup>25</sup>



Gambar 4.3. Kegiatan Pembelajaran Siswa.<sup>26</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kristina dewi “memang benar kalau saya terus yang nerangin siswa akan cenderung bosan, paling mereka betah untuk mendengarkan itu paling lama 30 menit, kalau sudah gitu mereka akan guyon sendiri”.<sup>27</sup>

Tapi akan berbeda jika materi yang diajarkannya adalah materi tajwid, siswa akan mendengarkan dengan serius, hal ini di karenakan materi ini menurut siswa merupakan materi yang sulit, seperti yang diungkapkan oleh mela “kalau tajwid semua siswa diam bu, pada ndengerin sebab banyak yang belum ngerti”.<sup>28</sup>

Juga di perjelas dengan pernyataan Mufidatul “kalau pas materinya tajwid siswa memang diam ndengerin mbak, sebab saya akan memberikan pertanyaan kepada siswa, kalau mereka tidak bisa menjawab mereka akan malu”.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Dini, *siswa SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>26</sup> Dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa pada siklus 2 (Tanpa Model CTL) Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Kristina Dewi, *guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Dini, *siswa SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.



Berdasarkan pada keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran akan cenderung monoton dan kurang efektif apabila tanpa adanya model pembelajaran, terkecuali untuk materi tajwid, dimana siswa akan mendengarkan dengan baik ketika guru menerangkan.

c. Penutup

Di akhir kegiatan adalah kegiatan penutup, apabila pembelajaran telah usai dilaksanakan maka guru akan mengakhiri pembelajaran dengan mengadakan refleksi, pada kegiatan ini guru menyampaikan resuman dari hasil pembelajaran, kemudian guru mengadakan refleksi berupa pretest terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap ini siswa memperhatikan kembali ke pelajaran, hal ini sesuai dengan yang di utarakan oleh Mufidatul Indah:

kalau *wes* hampir selesai siswa akan memperhatikan, karena biasanya akan saya buat permainan untuk saling melempar pertanyaan, kalau tidak bisa maka siswa yang telah memberikan pertanyaan akan saya beri kesempatan untuk “menghukum” temanya, tapi hukumnya tidak berat biasanya mereka minta temane itu untuknyanyi.<sup>30</sup>

Selain dengan adanya refleksi yang berupa pretest guru juga memberikan penugasan yang harus dikerjakan siswa di rumah, fungsi dari penugasan ini adalah untuk memahami sekaligus untuk menunjukan ke siswa tentang pentingnya kegiatan

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

pembelajaran, agar siswa dapat secara langsung mengetahuinya, jadi bukan hanya sekedar informasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin, “di akhir pertemuan saya biasanya akan memberikan tugas kepada siswa, agar siswa tahu makna yang sebenarnya dari materi yang baru saja dilaksanakan”.<sup>31</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pada siklus kedua ini kegiatan penutup berisi dengan refleksi berupa pretest dan pemberian tugas.

## **2. Siklus Ketiga**

### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Pada siklus ketiga untuk kegiatan pendahuluan sama dengan kegiatan pada siklus kedua, yang membedakannya adalah pada kegiatan Inti, pada siklus kedua tanpa menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sedangkan pada siklus ketiga diterapkan model CTL dengan berbagai metodenya.

### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan ini siswa diminta untuk berkonsentrasi penuh, model ataupun strategi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Konsentrasi siswa akan cenderung berubah ketika pembelajaran hanya terpusat pada guru saja, oleh karena itu diperlukan adanya cara yang dapat membuat siswa berperan aktif, model pembelajaran *contextual*

---

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI SMPN 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

*teaching and learning* menawarkan cara untuk mengaktifkan siswa, Zainul Muttaqin menerangkan “atas himbauan dari pengawas sekolah kami meminta guru-guru untuk menggunakan strategi di dalam pembelajaran, masalah strateginya terserah guru, yang penting siswa aktif dan paham dengan materi”.<sup>32</sup> oleh karena itu model pembelajaran ini sering dijadikan alternative bagi guru di dalam pembelajarannya. Samsul menyatakan:

Dalam pembelajaran kami menggunakan berbagai metode/strategi, supaya siswa merasa bertanggung jawab dan benar-benar faham terhadap materi dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan mereka, yang sering kami gunakan adalah *problem based learning*, *market place* dan *man mapping*, tentunya kami pun tidak hanya melakukan pembelajarannya hanya di dalam kelas, tapi kami sering mengajak siswa keluar kelas, untuk mendapatkan suasana baru, Durasi waktu untuk kegiatan Inti ini adalah 60 menit.<sup>33</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Timbul Budiono “kami izinkan guru-guru yang mengajak siswanya keluar kelas, biasanya yang sering keluar kelas itu guru PAI, beliau sering mengadakan pembelajaran di mushola”.<sup>34</sup>

Dalam pembelajaran di dalam kelas penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat menggunakan berbagai strategi, dimana siswa dituntut untuk dapat

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, *Waka kurikulum SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Samsul, *Guru di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

menjawab berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan diberikan pancingan dan bimbingan agar mereka lebih aktif dan dapat mengikuti teman-teman lainnya. Sehingga akan dihasilkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermanfaat.

Muhaimin menyatakan:

Pas saya gunakan strategi *market place* siswa terlihat antusias sekali ketika membuat “barang dagangan”.<sup>35</sup> informasi yang akan dijual kepada teman lainnya, mereka membuat berbagai gambar atau kata-kata yang menarik supaya temannya tertarik untuk “membeli” infonya, dengan begini akan terlihat ketrampilan siswa dalam berkomunikasi dengan temannya, berkolaborasi dan saling bekerja sama, karena *market place* ini dilakukan dengan berkelompok.<sup>36</sup>

Penggunaan *market place* dapat mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran, artinya siswa pun akan berantusias untuk mencari informasi ke team lainnya, karena mereka saling merasa diberikan tanggung jawab dari kelompoknya untuk dapat menjual ataupun membeli informasi, hal ini sesuai dengan pernyataan Siti mufidatul indah:

Sewaktu saya gunain *market place*, pengalaman saya adalah siswa aktif, karena merasa bertanggung jawab, tapi ada yang lucu mbak ada satu kelompok yang gak bisa belanja karena uangnya di monopoli oleh satu orang, pingine siswa tadi (yang bawa uang) kalo belanja bareng-bareng, jadi gak perlu dibagi uange, jadine *yoo* siswa yang *gak* bawa uang ngrengkek terus,

---

<sup>35</sup> Dokumentasi produk siswa SMPN 1 Sendang, terlampir.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

sampe waktune habis, jadine ya kelompok ini gak bisa dapet info.<sup>37</sup>

Hal ini menunjukkan harus ada kerjasama dan kekompakan di dalam pelaksanaan model pembelajaran, hal ini termasuk dari prinsip-prinsip pembelajaran CTL, adanya kerja sama, semakin kompak team maka akan semakin sukseslah siswa di dalam pembelajarannya.

Zainul Muttaqin menerangkan:

Model-model pembelajaran dengan berbagai strateginya difungsikan untuk membentuk karakter pada siswa, di sini dipentingkan adanya kerjasama, saling mendukung dan kesabaran.<sup>38</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* ini melibatkan semua anak di dalam kelas, siswa aktif menjalankan tugasnya sedangkan guru memberikan pengarahan kepada siswa agar info yang diberikan kepada siswa nantinya benar. Guru juga berperan sebagai motivator terutama untuk siswa yang pemalu dan kurang dapat mengikuti pembelajaran, sehingga siswa merasa sebagai orang yang penting dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang siswa kerjakan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Timbul

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Mufidatul Indah, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, *Waka kurikulum SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

Budiono “bapak ibu guru biasanya selalu menggunakan model pembelajaran di dalam kelas, rame sih..tapi yo gak papa”.<sup>39</sup>

Muhaimin juga menambahkan:

Apabila pada minggu ini kami menggunakan model *Market Place* maka pada pertemuan berikutnya kami akan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) pada saat *market place* siswa diminta untuk berburu informasi nah..pada PBL ini saatnya siswa dapat menyelesaikan masalah dengan bekal pada informasi yang telah didapat pada minggu sebelumnya, kami berikan soal-soal kemudian siswa menyelasikanya dengan cara berdiskusi, kemudian presentasi.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Kristina Dewi:

Dalam pembelajaran saya lebih cenderung menggunakan model *everyone is teacher*, pada metode ini saya menentukan sub-sub tema kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian meminta siswa untuk mendalami sub tema tersebut, kalau ada yang sulit bisa ditanyakan ke guru, itu untuk pertemuan pertama, pada saat pertemuan kedua saya akan menggunakan PBL, agar siswa memahami manfaat dari materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.<sup>41</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mela angeliqa siswa kelas 8B

Kami dilibatkan dalam pembelajaran PAI, tetepi terkadang ada beberapa anak yang hanya menggantungkan kepada siswa yang lain, akhirnya guru mengambil tindakan untuk mengumpulkan mereka dalam satu kelompok, mungkin agar mereka lebih bertanggung jawab, tapi ini sangat menyenangkan, kami tidak mengantuk jadinya.<sup>42</sup>

Dini ikut menambahkan:

Memang benar kami biasaya diminta guru untuk membuat produk kemudian kami diminta untuk nerangin produk kami

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Kristina dewi, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Mela, *Siswa di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

tersebut didepan teman-teman kami yang lain, kami pun diberi kesempatan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada teman yang lain, di akhir pelajaran biasanya guru memberikan penjelasan dari presentasi kami tadi.<sup>43</sup>

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri begitu juga dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Bagaimana seorang guru melaksanakan di dalam kelas, harus bisa menyesuaikan dengan kelas yang dihadapi serta tema atau materi, karena tentunya tidak setiap waktu ataupun materi cocok menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhaimin:

Dalam pembelajaran ketika kami menggunakan model-model pembelajaran semisal CTL, ataupun pembelajaran yang menggunakan media ada beberapa kelebihan di antaranya yaitu siswa aktif, dapat menumbuhkan ketrampilan siswa berkomunikasi, pembelajaran menyenangkan, dan lebih terpatri kompetensinya, jadi siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga faham dengan materi, tetapi ada kekurangannya yaitu untuk yang masih menggunakan KTSP terkendala dengan waktu yang Cuma dua jam pelajaran, padahal waktu untuk menerangkan teknik-teknik juga membutuhkan waktu, dan waktu yang tersedia cuma 70 menit.<sup>44</sup>

Timbul Budiono menegaskan “di dalam pembelajaran itu yaaa harus ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup”.<sup>45</sup>

Kegiatan inti di dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum

KTSP haruslah mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Dini, *Siswa di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, 16 Maret 2016.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sendang*, 16 Maret 2016.

1. *Eksplorasi* adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena.

Muhaimin menjelaskan:

Pada saat kegiatan *eksplorasi* ini saya akan membawa siswa ke perpustakaan untuk mencari informasi informasi tentang materi pembelajaran. Strategi yang digunakan memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif dengan memasukkan nilai karakter seperti yang diharapkan misalnya dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras), melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari.<sup>46</sup>

Kegiatan *eksplorasi* ini siswa akan diajak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan diberikan oleh guru, masalah-masalah ini diambil dari fenomena alam keseharian siswa

2. *Elaborasi* adalah pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.

Masih dari sumber yang sama (Muhaimin) menjelaskan:

Kegiatan *elaborasi* ini bisa ditempuh dengan membiasakan Siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis); memfasilitasi siswa melalui pemberian

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.



tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.<sup>47</sup>

Kegiatan *elaborasi* ini akan membiasakan siswa untuk akan memberikan kewaspadaan pada siswa untuk berhati-hati di dalam mencari informasi yang dibutuhkan, informasi tidak hanya dari guru tetapi juga dapat dari internet, dari buku maupun dari tenaga kerja yang lain.

3. *Konfirmasi* adalah membenaran ,pengesahan, penegasan.

Muhaimin menegaskan:

Penyatuan nilai karakter bisa diwujudkan dalam bentuk memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.<sup>48</sup>

Pada kegiatan *konfirmasi* ini siswa akan mempresentasikan hasil temuannya kepada guru ataupun kepada teman sejawatnya. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri serta kepuasan apabila siswa tersebut telah mendapat kan *reward* atau kesuksesan di dalam mempresentasikan hasil temuannya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya guru dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran CTL strategi *market place, everyone is teacher* dan *problem based learning*. Hal ini dapat membuat siswa lebih aktif di

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 16 Maret 2016.

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang* , Tanggal 16 Maret 2016.

dalam pembelajaran PAI. Durasi waktu untuk kegiatan Inti ini adalah 70 menit.

c. Kegiatan Penutup

Dalam pembelajaran setelah kegiatan inti dilaksanakan, maka kegiatan akhir adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan inti guru berperan sebagai *klarifikator*. Guru akan memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, biasanya guru akan memberikan pertanyaan dan juga mengoreksi pembelajaran.

Muhaimin menyatakan:

Sepuluh sampai lima belas menit sebelum pelajaran usai saya akan mengajak siswa untuk memantapkan materi yang baru saja dilakukan, dengan cara memberikan pertanyaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, kemudian akan saya berikan tugas yang terkait dengan materi yang baru dilakukan ataupun dengan materi yang akan datang, tugas yang sering saya berikan adalah berupa produk ataupun wawancara.<sup>49</sup>



Gambar 4.4. Kegiatan refleksi<sup>50</sup>

Zainul Muttaqin mengatakan:

Dalam pembelajaran terdapat kegiatan penutup, hal ini kadang terlewatkan oleh guru karena guru terlalu asik dengan kegiatan inti, kegiatan penutup ini sangat penting dilakukan oleh guru karena sebagai saat untuk merefleksikan terhadap pembelajaran

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Dokumentasi, Siswa bertanya pada kegiatan refleksi Tanggal 8 Maret 2016.

yang baru saja dilakukan, semestinya pada kegiatan penutup ini guru dapat meninggalkan sesuatu yang “berharga” kepada siswa, sehingga siswa merasa butuh kepada pelajaran tersebut.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan penutup ini dapat dijadikan acuan keberhasilan guru di dalam pembelajarannya. Tentunya akan menjadi hal yang sangat menyenangkan apabila siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, ketika tidak didapati raut wajah muram siswa, dan siswa yang mengeluh ketika mendapatkan tugas, tetapi yang didapati wajah ceria karena siswa merasa sukses atau berhasil dalam pembelajaran. Durasi waktu untuk kegiatan penutup ini adalah 15 menit, salah satu komponen keberhasilan dalam pembelajaran adalah tercapainya kompetensi dan juga prestasi siswa.

### **3.Siklus Keempat (Evaluasi aktifitas belajar siswa)**

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas peneliti mengamati kegiatan siswa dengan berpedoman pada lembar observasi aktivitas belajar siswa.<sup>52</sup>

Pada saat pembelajaran yang sedang berlangsung pengamatan berpegang kepada jenis tes diagnostic, tes diagnostic adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan/keaktifan

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>52</sup> Dokumentasi di SMPN 1 Sendang, Terlampir.

siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan dengan tepat.<sup>53</sup>

Pada pengamatan ini menggunakan teknik nontest dengan jenis Observasi partisipan, Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati.<sup>54</sup>

Proses evaluasi dengan mengadakan pengamatan yang berperan sebagai objek pengamatan adalah siswa pada kelas 8 dengan jumlah siswa 64 siswa, berdasarkan lembar observasi terlihat sesuai tabel:

Resume Tabel 4.1. Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mapel PAI Kelas 8 dengan Materi Adab Makan dan Minum (Jumlah Siswa 64)<sup>55</sup>

NO	KEGIATAN	Skor	Skor	Prosentase	Prosentase
		Siklus 2	Siklus 3	Siklus 2	Siklus 3
1	Menunjukkan berbagai strategi memecahkan masalah/soal	2.2	4.1	43.7 %	70.3 %
2	Terampil menyelesaikan soal-soal yang diberikan	2.3	4.1	46.7 %	65.6 %
3	Menunjukkan proses yang efisien dalam menyelesaikan masalah/soal	2.3	4.0	48.3 %	78.1 %
4	Menunjukkan antusias/minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah/soal.	2.4	4.4	43.7 %	84.3 %

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 48.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>55</sup> Tabel Pengamatan/Observasi di SMPN 1 Sendang, Keterangan Skor menunjukkan jumlah kegiatan belajar siswa sedangkan prosentase menunjukkan jumlah siswa yang aktif di dalam pembelajaran.

	Khusus				
5	Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran pada sesi awal pembelajaran	3.0	4.5	54.8 %	84.3 %
6	Bekerja di dalam kelompok untuk membuat soal/pengajuan masalah	2.8	4.4	54.8 %	84.3 %
7	Bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang dibuat oleh kelompoknya sendiri.	2.6	4.4	50 %	87.5 %
8	Mengajukan soal/masalah kepada kelompok lain	3.0	4.1	43.7 %	78.1 %
9	Bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal/masalah yang diajukan oleh kelompok lain	2.6	3.4	65.6 %	79.6 %
10	Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	2.8	4.3	54.8%	84.3 %

Berdasarkan table di atas dapat terlihat pada siklus kedua keaktifan siswa masih kurang, dimana standart siswa aktif menurut ranah psikomotorik menurut Suharsimi Arikunto dapat di hitung dengan cara penskoran dengan rumus:

$$\text{Score aktif} = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{nilai maximum}}$$

Ketika keaktifan siswa telah mencapai skor 3,5 atau 75% maka akan dinyatakan aktif.<sup>56</sup> Pada siklus kedua terlihat skor minimal adalah 2.2 sedangkan skor maksimalnya 2.8 dengan prosentase minimal siswa yang aktif sebanyak 43.7% dan Siswa yang aktif

<sup>56</sup> Ibid., 198.

maksimal adalah 65.6% , sedangkan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa telah aktif di dalam pembelajaran karena telah menunjukkan skor minimal 3.4 dan skor maksimalnya 4.4 atau prosentse siswa yang aktif minimal 65.6%, Skor maksimalnya menunjukkan 87.5% siswa aktif di dalam pembelajaran.

Keterangan Skor dan presentase menunjukkan kegiatan yang siswa lakukan di dalam proses pembelajaran. Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penutup guru mengadakan kegiatan *refleksi* dan pemberian tugas terkait dengan materi yang telah dilakukan ataupun yang akan disampaikan pada minggu berikutnya, tugas dapat berupa produk maupun hasil wawancara, kedua tugas ini merupakan interpretasi dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Durasi waktu untuk kegiatan penutup ini adalah 15 menit

**c. Peningkatan Aktifitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang**

**1) Metode-Metode yang digunakan dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa**

Di dalam meningkatkan aktifitas belajar PAI siswa di dalam kelas memerlukan adanya kerja sama antara guru dengan siswanya, hal ini memerlukan banyak strategi yang digunakan oleh

seorang guru agar siswanya tetap berkonsentrasi pada materi namun tidak mengalami kebosanan.

Salah satu cara yang dilakukan adalah mengelola siswa, mengelola siswa adalah proses atau cara mengoptimalkan kegiatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sedangkan guru berperan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar atau membelajarkan, berbeda dengan guru sebagai pusat pembelajaran yang akhirnya akan berakibat pembelajaran berlangsung secara deduktif, dimana siswa hanya mengfungsikan indra penglihatan dan pendengaran saja, sehingga informasi yang didapatkan hanya sebatas pengertian konsep, tanpa dilanjutkan pada aplikasi.<sup>57</sup>

Ketika mengadakan observasi di SMP Negeri 1 Sendang terlihat guru PAI sedang mengajar, guru PAI tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat berperan aktif di dalam pembelajaran.<sup>58</sup>

Muhaimin mengemukakan:

Pada waktu di awal pembelajaran saya biasanya akan memotivasi siswa untuk sesegera mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan agar pada waktu pembelajaran mereka dapat ikut berperan, menyampaikan pendapat ataupun bertanya karena mereka telah mengetahui materi yang akan dibahas.<sup>59</sup>

Mengelola siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi tentunya tidak mudah karena selain

---

<sup>57</sup> E.Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), 119.

<sup>58</sup> Hasil Observasi, di SMP Negeri 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

melibatkan siswa untuk aktif berperan guru juga harus mampu untuk mengatur waktu agar tidak kehabisan waktu di dalam pembelajaran.

Timbul Budiono menegaskan “Guru harus pintar-pintar untuk membagi waktu, karena sekolah ini masih KTSP”.<sup>60</sup>

Mufidatul Indah menambahkan:

Jam PAI itu di SMP Negeri 1 Sendang ini hanya dua jam pelajaran (2x45 menit) maka akan sulit untuk mengatur waktunya, makanya biasaya saya akan memberikan tugas di rumah untuk memahami materi, sehingga ketika di dalam kelas mereka sudah tinggal “on” saja, kami sering gunakan *PBL*.<sup>61</sup>



Gambar 4.5 Guru menggunakan metode PBL.<sup>62</sup>

Zainul Muttaqin menambahkan “karena sekolah ini masih KTSP maka jam pelajaran untuk PAI masih dua jam pelajaran”.<sup>63</sup>

Kemampuan guru untuk memanajemen waktu sangatlah penting, karena selain adanya tuntutan untuk dapat membuat siswanya aktif,<sup>64</sup> juga adanya kewajiban untuk menuntaskan materi

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, *Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>62</sup> Hasil Dokumentasi di SMPN 2 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, *Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>64</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.



pelajaran PAI, oleh karena itu perlu adanya kemampuan paedagogis pada diri setiap guru.

Hal ini juga di keluhkan oleh Putri:

Pada saat jam pelajaran PAI, kami *seneng* kalau gurunya make cara-cara yang berbeda-beda atau ngajak kami praktik, seperti waktu itu praktik adab makan, Cuma.. masalahnya kadang belum puas kita untuk belajar atau praktik eee jam dah habis.<sup>65</sup>



Gambar 4.6 Siswa Praktik adab makan dan minum.<sup>66</sup>

Terdapat beberapa strategi atau metode dalam model pembelajaran CTL yang dapat mengaktifkan siswa di dalam pembelajaran PAI, di antaranya adalah metode *market place*, *Problem based learning (PBL)* ataupun *everyone is teacher* hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kristina dewi:

Saya biasanya menggunakan *strategi market place*, *Problem based learning (PBL)* ataupun *everyone is teacher* strategi ini mudah untuk dilaksanakan dan tidak memakan waktu yang banyak, selain itu siswa benar-benar tertantang untuk dapat berperan serta dalam pembelajaran.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Putri siswa di SMP Negeri 1 Sendang, Wawancara 8 Maret 2016.

<sup>66</sup> Dokumentasi siswa praktik adab makan dan minum, Tanggal 2 Februari 2016.

<sup>67</sup> Kristiana Dewi, Guru PAI SMP Negeri 1 Sendang Wawancara, 8 Maret 2016.



Gambar 4.5. Siswa melakukan metode *market place*.<sup>68</sup>

Strategi *market place* yaitu sebuah tak tik/metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana siswa dapat melakukan aktifitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.

Mufidatidatul Indah menambahkan:

Kalau saya biasanya menggunakan *everyone is teacher* karena metode ini sangat membantu saya, juga dapat membuat siswa merasa percaya diri karena berdiri di depan kelompok maupun kelas untuk menerangkan materi, pada awalnya memang sulit, tapi lama kelamaan siswa merasa sangat puas apabila temannya banyak yang merespon penjelasannya.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Hasil Dokumentasi di SMPN 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, 8 Maret 2016.



Gambar 4.7. Siswa melakukan pembelajaran *everyone is teacher*.<sup>70</sup>

Setiap guru mempunyai metode sendiri-sendiri untuk menyampaikan pesan ke siswa agar pesan tersebut dapat tercapai dengan baik, penentuan metode tentunya juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, tidak dapat sembarang metode diterapkan dalam materi, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Muhaimin:

Ada beberapa materi pelajaran yang kurang efektif apabila menggunakan metode CTL, materi itu adalah tentang tajwid, di kelas 7-9 di setiap kelas apabila saya menggunakan metode CTL untuk materi tajwid maka akan menghasilkan prestasi yang jelek, dan siswa pun cenderung hanya diam, jadi khusus untuk materi tajwid ini guru yang banyak berperan, walaupun dalam pembelajarannya tidak mutlak guru saja, tetap melibatkan siswa, cuma presentase waktu untuk aktifitas guru berupa ceramah lebih banyak dari pada aktifitas siswa, siswa baru akan berperan ketika mereka memahami penjelasan guru, kemudian saya akan menuliskan potongan-potongan ayat al qur'an dan siswa yang akan menganalisisnya.<sup>71</sup>

Mufidatul Indah juga mengeluhkan hal yang sama untuk materi tajwid, siswa banyak yang kesulitan dalam pembelajaran ini,

<sup>70</sup> Hasil Dokumentasi di SMPN 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, Tanggal 8 Maret 2016.

sehingga guru harus bekerja *extra* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, Mufidatul menyatakan:

Pada bab pertama di setiap semester selalu diangkat tema tajwid, siswa pasti langsung lunglai ketika akan mempelajari bab tajwid, maklum di SMP Negeri 1 Sendang ini banyak siswa yang belum fasih membaca al qur'an, makanya mereka akan megeluh, oleh karena itu saya yang mengamil peranan paling banyak yaitu dengan ceramah, dengan metode ini justru prestasi siswa lebih terdongkrak, tapi lain lagi kalau temanya berupa fiqih, aqidah ataupun sejarah mereka akan semangat apabila mereka dapat turut ambil bagian dalam pembelajaran.<sup>72</sup>

Pernyataan yang serupa juga di utarakan oleh Kristiana Dewi:

memang sulit kalau waktu tajwid kita *make* metode, ya metode yang paling mudah ya ceramah itu, ntar kalau siswa sudah paham kita kasih tugas berupa membaca potongan-potongan ayat.<sup>73</sup>

Mella juga menambahkan “iya kalau tajwid tu kalo gak di terangin gurunya *jan gak mudeng blas...*”.<sup>74</sup> Hal ini dibuktikan dengan hasil prestasi siswa yang kurang bagus pada saat guru menggunakan model pembelajaran CTL pada saat materinya adalah al qur'an<sup>75</sup>. Oleh karena itu guru tetap berusaha agar materi ini dapat tersampaikan dengan baik didiri siswa, namun tetap menggunakan strategi, sehingga langkah yang diambil guru adalah membagi prosentase ktivitas pembelajaran lebih banyak ke guru.

Guru di dalam mengelola siswa tidak hanya memberikan dukungan berupa materi saja tetapi juga yang terpenting adalah

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang* , Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Kristiana Dewi, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang* , Wawancara 8 Maret 2016.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Mella, *Siswa di SMPN1 Sendang* , Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>75</sup> Dokumentasi , *nilai ulangan harian guru PAI*, Tanggal 8 Maret 2016.

dukungan moril agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Zainul Muttaqin sebagai waka kurikulum yang sekaligus juga mendapat gelar sebagai guru berprestasi dengan menjuarai pertama ditingkat kabupaten tulongagung periode 2015/2016 menambahkan:

Siswa disini pada dasarnya adalah siswa yang aktif, hal ini dapat dibuktikan melalui prestasi yang telah mereka dapatkan, mereka juga patuh pada guru mereka walaupun ada yang sedikit tidak patuh, hal ini di karenakan siswa tersebut memang kurang perhatian dari orang tuanya, mayoritas siswa disini ini orang tuanya bekerja di luar negeri, sehingga kurang bisa memberikan perhatian lebih, oleh karena itu guru-guru berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi serta mendukung siswa tersebut, sehingga mereka dapat aktif di dalam pembelajaran.<sup>76</sup>

Hal yang senada juga disampaikan Timbul Budiono “motivasi tidak hanya berupa dorongan untuk berprestasi saja tetapi juga dorongan untuk dapat semangat ke sekolah”.<sup>77</sup>

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dapat mencakup dalam berbagai bidang keaktifan seperti halnya mereka aktif dalam ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif. Pada ranah kognitif dapat dibuktikan dengan hasil tes tulis siswa, dari ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir semester.<sup>78</sup> Hal ini seperti yang diutarakan oleh Muhaimin:

Ketika siswa sedang tes tulis maupun lisan terkadang saya gunakan teknik tanya jawab di antara siswa, empat sampai lima

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Zainul Muttaqin, *Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Sendang* 8 Maret 2016.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Timbul Budiono, Kepala Sekolah *di SMP Negeri 1 Sendang*, Wawancara 8 Maret 2016.

<sup>78</sup> Dokumentasi nilai ulangan siswa SMPN 2 Sendang, Terlampir.

siswa masuk secara bergantian di dalam kelas kemudian mereka saling melempar pertanyaan dan jawaban, saya amati dan kemudian saya nilai, kalau untuk menilai keaktifan siswa pada ranah psikomotorik ini terlihat siswa yang melaksanakan sholat dhuha meskipun tanpa saya tungguin, kemudian mau berlaku jujur ketika di koperasi siswa, makan dengan tangan kanan, dan lain-lain, sedangkan untuk ranah afektifnya siswa yang mau bersalaman ketika berpapasan dengan guru maupun ketika akan pulang, berlaku sopan serta berpakaian yang baik.<sup>79</sup>

Mufidatul Indah menyatakan:

Untuk menilai kemampuan siswa di dalam menyerap materi kami menggunakan berbagai penilaian, di antaranya kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kalau untuk ranah kognitif tu melalui ulangan-ulangan, sedangkan psikomotorik melalui praktik/keaktifan siswa di dalam pembelajaran, kalau afektif itu melalui sikap/karakter siswa, tuk afektif bentuk penilaiannya bukan angka, tetapi huruf.<sup>80</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sendang adalah *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan strategi *market place*, *problem based leaning* dan *everyone is teacher*, pengaruh dari model tersebut untuk siswa adalah siswa dapat menyalurkan kompetensi-kompetensi mereka, hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam ranah *kognitif*, *psikomotorik* dan *ranah afektif*. Hal ini sesuai dengan harapan pembelajaran CTL yaitu siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang mereka lakukan, bukan hanya sekedar penumpukan konsep-konsep.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Muhaimin, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, 8 Maret 2016.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Mufidatul Indah, *Guru PAI di SMP Negeri 1 Sendang*, 8 Maret 2016.

## 2) Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model CTL

Adanya peningkatan keaktifan siswa belajar dalam pembelajaran PAI dapat ditunjukkan dengan hasil rekapan observasi pada mapel PAI dengan tema adab makan dan minum. Pada table terlihat adanya peningkatan skor keaktifan siswa dan prosentase siswa yang terlibat aktif di dalam pembelajaran PAI.

Tabel 4.2. Keaktifan belajar PAI siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Sendang<sup>81</sup>

NO	SKOR		PROSENTASE	
	Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal
Siklus 2	2.2	3.1	43.7%	65.6%
Siklus 3	2.8	4.5	65.6%	87.5%

Pada tabel terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dimana pada siklus kedua siswa dalam aktifitas belajar di dalam kelas tidak menggunakan metode-metode yang ada di dalam model CTL dan pada siklus ketiga menggunakan metode-metode yang ada di dalam model pembelajaran CTL.

<sup>81</sup> Dokumentasi di SMPN 1 Sendang, Tanggal 8 Maret 2016.

## 2. Diskripsi Data di SMP Negeri 2 Karangrejo

### a. Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Karangrejo

SMP Negeri 2 Karangrejo ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, sekolah ini merupakan *pilot project* kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan Tulungagung. Pada mata pelajaran Agama mengacu pada kurikulum 2013 sekolah ini menetapkan sebanyak 3 jam pelajaran ditiap minggunya.<sup>82</sup>

#### 1) Tujuan penerapan model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 2 Karangrejo

SMP Negeri 2 Karangrejo adalah sebuah SMPN yang menerapkan kurikulum 2013 di dalam pembelajarannya, dimana untuk segala perangkat pembelajarannya telah di paketkan dari pemerintah pusat, namun guru mempunyai kewenangan untuk mengembangkannya sesuai dengan sarana prasarana serta kemampuan siswa.

Tujuan penerapan model *Contextual Teaching And Learning* adalah sebagai implementasi dari perangkat pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dimana guru mata pelajaran telah mendapatkan bimbingan teknik dari pengimplementasian kurikulum 2013, makanya mau tidak mau guru haruslah tetap menerapkannya di dalam pembelajaran di kelas.

Suko Winoto menyatakan:

---

<sup>82</sup> Dokumentasi. Di SMPN 2 Karangrejo pada Tanggal 11 Maret 2016.



SMP Negeri 2 Karangrejo ini menerapkan kurikulum 2013, penetapan ini adalah hasil tunjukan dari kepala dinas Tulungagung, para guru telah mengikuti bimbingan teknik (Bimtek) 2013 melalui program yang telah dicanangkan oleh pemerintah, seperti halnya untuk mata pelajaran PAI para gurunya telah mengikuti Bimtek di Barata hotel. Kami memfasilitasi para guru yang berkeinginan untuk menambah kompetensi mereka.<sup>83</sup>

Dari paparan di atas terlihat bahwasanya sekolah telah memfasilitasi para guru-gurunya untuk meningkatkan kompetensinya. Fasilitas ini dapat berupa dukungan dan pemberian izin untuk meninggalkan kelas selama proses diklat di luar sekolah. Bambang nurdin membenarkannya “kami selalu memberikan izin kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka”.<sup>84</sup>

Selain karena memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 tujuan utama dari penerapan model CTL ini adalah untuk membentuk siswa yang lebih berkarakter, dalam arti yang sesungguhnya, hal ini dibuktikan dengan kesopanan siswa dalam berbusana.<sup>85</sup> Yang diperkuat dengan pernyataan dari Nurul Hidayah:

Salah satu usaha kami untuk mencapai tujuan pembelajaran CTL adalah membiasakan anak untuk memakai seragam yang panjang, meskipun belum semuanya siswi memakai jilbab paling tidak ini dapat mengurangi pikiran *ngeres* teman cowok apabila melihat temen ceweknya memakai baju yang minim.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 11 Maret 2016.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 11 Maret 2016.

<sup>85</sup> Hasil Observasi di SMPN 2 Karangrejo, 11 Maret 2016.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 11 Maret 2016.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari implementasi model CTL adalah sebagai tuntutan dari kurikulum 2013, sekaligus juga sebagai sarana untuk menambah karakter kesholihan siswanya.

**2) Persiapan Tindakan Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 2 Karangrejo (Siklus Pertama)**

SMP Negeri 2 Karangrejo ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, sekolah ini merupakan *pilot project* kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan Tulungagung. Pada mata pelajaran Agama mengacu pada kurikulum 2013 sekolah ini menetapkan sebanyak 3 jam pelajaran ditiap minggunya.<sup>87</sup>

Pada siklus pertama adalah persiapan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum masuk ke dalam kelas, hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silbus, RPP, prota, prosem dan kalender Pendidikan. Selain itu tentunya persiapan dalam hal media maupun model-model pembelajaran beserta metode-metodenya.

Hal yang pertama kali dilakukan adalah menyamakan tujuan pembelajaran dengan visi dan misi dari sekolah. Bambang Nurdin selaku kepala sekolah menegaskan:

---

<sup>87</sup> Dokumentasi, di SMPN 2 Karangrejo pada Tanggal 11 Maret 2016.

Sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, ini sesuai dengan visi dan misi sekolah kami yaitu mencetak generasi yang beriman taqwa, olah raga, seni dan budaya, dengan indikator mampu bersaing dalam perolehan hasil UAN, melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya, kreativitas, bidang kesenian, bidang olah raga, kedisiplinan, aktifitas keagamaan, sosial dan budaya.<sup>88</sup>

Di lihat dari visi serta indikator yang telah ditetapkan di SMPN

2 Karangrejo terlihat bahwasanya sekolah ini berusaha untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan di dalam aktifitas di sekolah. Hal yang senada juga disampaikan oleh Suko winoto:

SMP Negeri 2 Karangrejo ini menerapkan kurikulum 2013, penetapan ini adalah hasil tunjukan dari kepala dinas Tulungagung, para guru telah mengikuti bimbingan teknik (Bimtek) 2013 melalui program yang telah dicanangkan oleh pemerintah, seperti halnya untuk mata pelajaran PAI para gurunya telah mengikuti Bimtek di Barata hotel. Kami memfasilitasi para guru yang ber keinginan untuk menambah kompetensi mereka.<sup>89</sup>

Dari paparan di atas terlihat bahwasanya sekolah telah memfasilitasi para guru-gurunya untuk meningkatkan kompetensinya. Faslitas ini dapat berupa dukungan dan pemberian izin untuk meninggalkan kelas selama proses diklat di luar sekolah. Bambang Nurdin membenarkanya “kami selalu memberikan izin kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka”.<sup>90</sup> Suko winoto menambahkan:

Pada kurikulum 2013 ini penanaman nilai-nilai karakter terutama nilai akhlaqul karimah, di setiap mata pelajaran. Jadi

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

setiap guru harus mampu untuk menghubungkan antara materi/pelajaran yang di ampunya dengan berbagai kompetensi inti seperti kompetensi *religius*. Jadi pada penetapan visi dan misi sekolah ini tentunya kami kaitkan dengan kurikulum yang saat ini kami gunakan.<sup>91</sup>

Persamaa antara tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sangatlah penting dilakukan. Hal selanjutnya adalah pembuatan perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP serta media. Pada kurikulum 2013 perangkat pembelajaran telah dipersiapkan oleh BNSP sebagai salah satu lembaga penanggung jawab kurikulum 2013. Namun guru diberikan kewenangan untuk mengembangkannya.

Hal ini sesuai dengan keterangan dari Suko Winoto selaku wakil kurikulum yang menyatakan:

Untuk silabus memang di kurikulum 2013 telah di tentukan oleh pemerintah pusat, tetapi kami masih mempunyai kewenangan untuk mengembangkannya, kami sesuaikan dengan kondisi siswa, tanpa mengurangi materi ataupun esensi dari silabus yang telah ditetapkan tersebut.<sup>92</sup>

Bambang Nurdin menambahkan “untuk silabus memang telah di paketkan langsung di dalam buku guru, termasuk untuk mata palajaran PAI”.<sup>93</sup> Dalam penyusunan silabus ini guru pun juga merancang prota (program tahunan) dan prosem (program semester) hal ini dilakukan agar di dalam pembelajaran ke depannya akan

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 11 Maret 2016.

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

sistematis, untuk penyusunan program-program tersebut melibatkan seluruh guru mata pelajaran yang serumpun.<sup>94</sup>

Nurul hidayah selaku guru agama Islam menerangkan:

Kami para guru agama akan berkumpul terlebih dahulu untuk menyusun program-program pembelajaran dalam satu semester maupun satu tahun ke depan. Ini kami lakukan untuk menyamakan persepsi sesama guru agama, dalam silabus itu sudah terdapat pula model-model pembelajarannya yang pada intinya mengajak siswa untuk aktif di dalam pembelajaran, dimana peran guru tetap di butuhkan sebagai fasilitator, pendidik, dan juga administrator dan masih banyak lagi, oleh karena itu kami bekerja sama agar pembelajaran tetap dapat efisien meskipun beban kami dengan kurikulum 2013 ini sangat berat.<sup>95</sup>

Dalam kurikulum 2013 menganut prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan namun tidak mengurangi esensi dari mata pelajaran tersebut, oleh karena itu di dalam silabus pun telah dicantumkan berbagai strategi pembelajaran yang disajikan dengan menyenangkan, pada kurikulum 2013 ini sangat mengutamakan pembentukan insan yang religius, dimana setiap mata pelajaran harus menghubungkan materi- materinya dengan nilai-nilai keagamaan .

Badroni yang juga Guru agama Islam menambahkan:

Pelajaran agama di dalam kurikulum 2013 ini sangat istimewa Karena memiliki 3 jam tatap muka, tambahan lagi untuk semua mata pelajaran yang lain pun ada tuntutan dari kurikulum 2013 ini untuk menghubungkan dengan nilai-nilai religius di KI 1.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Hasil Observasi di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 11 Maret 2016.

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo* , Tanggal 11 Maret 2016.

Silabus telah dicapai kata sepakat di antara guru PAI maka tahap selanjutnya dari persiapan adalah penyusunan RPP. Di dalam RPP yang berstandart kurikulum 2013 mengacu pada UU permendiknas no 65 tahun 2013 berisi (1) satuan pendidikan (2) mata pelajaran (3) kompetensi inti (4) kompetensi dasar (5) materi pokok (6) kegiatan pembelajaran (mengamati, menanya, eksperiment, asosiasi, komunikasi) (7) indikator (8) penilaian (9) alokasi waktu dan (10) sumber belajar.

Pada tahap ini guru akan menentukan model-model pembelajaran melalui metode-metodenya, salah satu model yang diterabkan di dalam undang-undang permendiknas adalah *contextual teaching and learning*, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurul Hidayah:

RPP yang dibuat berdasarkan kebutuhan siswa kami berharap akan menghasilkan dampak yang luar biasa, oleh karena itu kami memasukkan model-model pembelajaran *contextual teaching and learning* melalui strategi *problem based learning*, *market place* dan masih banyak lagi, kami tidak banyak mengalami hambatan dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut karena kurikulum 2013 ini menetapkan tiga jam pelajaran untuk PAI.<sup>97</sup>

Di dalam kurikulum 2013 telah menyediakan tiga jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI,<sup>98</sup> hal ini tentunya sangat menguntungkan guru maupun siswa karena mempunyai waktu yang lebih banyak, selain itu materi-materi yang di ajarkan pada kurikulum 2013 tidak

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, 15 Maret 2016.

<sup>98</sup>Hasil Dokumentasi pembagian jam pelajaran terlampir.

sebanyak pada KTSP, sehingga siswa lebih paham terhadap materi dan mengaplikasikanya di dalam praktik di sekolah sekaligus di rumah.

Badroni menambahkan:

*Contextual teaching and learning* ini memang tepat untuk digunakan, karena dengan model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif untuk mengutarakan pendapat, pertanyaan maupun mengapresiasi. Siswa dapat semakin menunjukkan kemampuannya untuk berkomunikasi maupun untuk mengutarakan pendapat.<sup>99</sup>

Model pembelajaran yang akan dipakai akan berpengaruh pada keberhasilan guru dalam memberikan pembelajarannya. Model CTL dengan strategi/pendekatan *everyone is teacher, market place maupun problem based learning* suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajarnya. Model ini dipilih dan di masukkan di dalam RPP hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Badroni:

kami akan berusaha unuk membuat RPP sebaik-baiknya, dan kami akan merancang model pembelajaran sebagai pelengkap nya, kami memakai *everyone is teacher, market place maupun problem based learning* dalam pembelajaran karena kami rasa strategi ini cocok buat SMP Negeri 2 Karangrejo.<sup>100</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam mengaktifkan siswa belajar PAI adalah dengan menentukan tujuan diberlakukanya model pembelajaran CTL dan juga didukung dengan persiapan yang dilakukan guru sebelum memasuki kelas, pada tahap persiapan ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran dimana di dalam perangkat-perangkat pembelajaran

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo* , Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo* , Tanggal 15 Maret 2016.

tersebut mencantumkan model pembelajaran CTL dengan menggunakan metode *Problem based learning*, *market place* dan *everyone is teacher*.

**b. Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMPN 2 Karangrejo**

Guru dalam pengembangan kegiatan proses pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam (PAI) ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islami, baik yang bersumber dari al qur'an maupun al hadist dan tentunya juga harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki guru PAI tersebut melalui kajian-kajian maupun halaqoh. Nilai-nilai tersebut kemudian akan mempengaruhi aktifitas manusia dalam segala aspeknya, baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam sekitar yang notobene sebagai media yang tiada batasnya bagi mata pelajaran PAI.

Di dalam mengaktifkan belajar PAI siswa peneliti melakukan observasi melalui 4 Siklus, Siklus pertama berisi persiapan guru PAI sebelum memasuki kelas, siklus kedua adalah pengamatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL tetapi terpusat pada guru (Waktu dominan untuk guru), siklus ketiga berisi tentang keaktifan siswa menggunakan CTL pada pertemuan kedua, dan siklus keempat berisi tentang evaluasi/refleksi.



## 1) Siklus kedua

### a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran di dalam kelas pastilah guru mempunyai banyak cara untuk menarik perhatian siswanya, pada saat kegiatan pendahuluan ini diperlukan berbagai strategi agar siswa dapat fokus kepada mata pelajaran, hal ini tidak akan terlalu sulit apabila pembelajaran itu berada di awal jam pelajaran, tetapi akan berbeda apabila pembelajaran tersebut berada di saat pergantian jam ataupun di jam terakhir.<sup>101</sup> Berbagai cara akan dilakukan untuk menarik perhatian siswa, Badroni mengatakan:

Kami memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak siswa berdo'a (bila di jam pertama) dan mengajak membaca al fatimah untuk para ulama yang telah memberikan ilmu agama kepada kita (bila bukan jam pertama), kemudian meminta salah satu siswa memimpin membaca surat pendek, apabila telah selesai membaca surat pendek, setelah itu kami akan mengabsensi siswa ataupun menanyakan kabar siswa, kami akan memberikan kuisisioner terkait materi sebelumnya, dengan begitu siswa akan dapat berkonsentrasi dari kegiatan sebelumnya. Barulah setelah siswa berkonsentrasi kami akan jelaskan materi selanjutnya, biasanya kami berikan sedikit *punishment*, berupa hafalan surat pendek ataupun sekedar menyanyi di depan kelas, hal ini saya lakukan agar siswa lebih perhatian terhadap materi".<sup>102</sup>



Gambar 4.8. Pak Badroni sedang memotivasi siswa.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Observasi di SMPN 2 Karangrejo taggal 15 Maret 2016.

<sup>102</sup> Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 15 Maret 2016.

<sup>103</sup> Dokumentasi, di SMPN 2 Karangrejo taggal 15 Maret 2016.

Dari keterangan di atas menerangkan betapa pentingnya kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian siswa dengan sesuatu yang menyenangkan. Memulai pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan akan membuat siswa termotivasi untuk menerima materi pelajaran dengan baik, apalagi untuk pembelajaran agama maka guru perlu memotivasi siswa agar mereka menyadari bahwa pelajaran agama Islam tidak hanya sekedar materi yang perlu di hafalkan berupa konsep-konsep saja akan tetapi lebih kepada praktik di dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga siswa tidak hanya mengumpulkan konsep-konsep untuk di hafalkan akan tetapi memahami manfaatnya.

Tarmadianto menambahkan:

Pak badroni tu sebelum memulai pelajaran selalu ngajak kami tuk ndo'ain para ulama yang telah menuliskan ilmu-ilmunya kepada kita, sehingga kita masih dapat belajar dari buku-buku karya mereka.<sup>104</sup>

Nurul Hidayah menuturkan:

Dalam kegiatan pendahuluan ini kami akan mengabsen siswa, menanyakan keadaan mereka serta pengalaman mereka dalam mengerjakan tugas yang telah kami berikan di minggu sebelumnya, kemudian untuk kegiatan pretest kami akan melemparkan beberapa pertanyaan yang di arahkan kepada tema yang akan di bahas, pertanyaan akan kami kemas dalam bentuk tebak-tebakan antar sesama siswa, dengan begitu mereka akan dapat tertawa dan menjadi *fres* kembali. Pada kegiatan ini disediakan waktu 15 menit.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Tarmadianto, *Siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

Dari keterangan di atas menunjukkan pentingnya kegiatan pendahuluan di dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa. guru PAI mempunyai cara untuk mengaktifkan siswa di antaranya adalah mengadakan tadarus surat-surat pendek di dalam al qur'an, terkadang juga bacaan sholat, juga saling melempar pertanyaan hal ini seperti yang dikatakan seorang siswa kelas delapan yang bernama Rilla:

Pada waktu akan memulai pembelajaran agama kami biasanya diminta untuk membaca surat-surat pendek, kemudian beliau akan melemparkan pertanyaan kepada kami, kemudian kami akan saling melempar pertanyaan, apabila ada anak yang tidak bisa menjawab kami spontan akan tertawa, tapi itu justru akan memacu kami untuk siap diberikan pertanyaan supaya kami tidak ditertawakan teman yang lain.<sup>106</sup>

Pada kegiatan pendahuluan perlu adanya konsentrasi untuk memusatkan perhatian siswa, sehingga kelas dapat fokus pada guru, dengan begitu guru akan mudah untuk mengutarakan maksud dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Ini akan lebih efektif dari pada langsung memulai pembelajaran pada kegiatan inti, karena siswa kurang konsentrasi. Seperti yang disampaikan oleh Lintang “kelas saya tu kelas yang ramai jadi guru akan memberikan shock terapi berupa pertanyaan yang telah disampaikan pada minggu lalu”.<sup>107</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Rilla, *Siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Lintang, *Siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

pendahuluan sebagai salah satu cara untuk membuat siswa berkonsentrasi dengan lebih baik. Durasi waktunya adalah 15 menit.

#### **b. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti ini dipertemuan pertama kegiatan guru adalah memotivasi siswa agar dapat ikut berpartisipasi di dalam pembelajaran. Di kegiatan inti ini guru menerapkan metode ceramah pada materi makanan dan minuman yang halal dan haram dimakan.

Dari jam pertama guru mendefinisikan materi dengan jelas, guru berusaha untuk menarik perhatian siswa, namun yang terjadi adalah pada tahap awal siswa masih konsentrasi seratus persen tetapi lama kelamaan kemudian siswa mulai sibuk dengan kegiatannya,<sup>108</sup> hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurul Hidayah “pada tahap awal guru harus menerangkan materi terlebih dahulu, akan tetapi biasanya siswa males, tetapi ada koq beberapa siswa malah senang”.<sup>109</sup> pernyataan Nurul Hidayah ini didukung oleh Rilla:

Hehehe kalau saya tu senengnya kalau gurunya nerangin, lebih mudeng, ya meski katanya di kurikulum 2013 ini katanya gak boleh gurunya yang nerangin, tapi gimana yaa kalau gurunya sendiri yang ngomong kayaknya manteb kalau itu bener.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Hasil Observasi di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Rilla, *Siswa SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

Pernyataan agak berbeda dengan yang diungkapkan oleh

Lintang:

Kalo saya mah sukanya di suruh keluar kelasnyari informasi dari materi kemudian presentasi dan dapat tanggapan dari temen lainnya, kalau di dalam kelas melulu rasanya bosan, gak bisa refres dan monoton, apalagi kalau materinya sejarah wah... bisa ngatuk.<sup>111</sup>



Gambar 4.9. aktifitas belajar siswa pada siklus kedua

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Tarmadianto, “kalau gurunya nerangin saya biasanya ngobrol dengan temen sendiri, habise kadang yo bosan kalau di suruh ndengerin ae”<sup>112</sup>

Badroni mempertegas:

Memang pada pertemuan pertama ini dilakukan eksplorasi informasi tentang materi, informasi ini bisa didapatkan dari perpustakaan maupun informasi yang diberikan oleh sumber belajar, nah masalahe kalau di perpustakaan materi tentang ini tiak ada, padahal di buku pegangan siswa pun materinya gak terlalu jelas maka kewajiban dari kita lah untuk menjelaskan informasi-informasi tersebut, untuk menjaga kesalah pahaman siswa.<sup>113</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru melaksanakan aktifitas belajar PAI siswa akan

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Lintang, *Siswa SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Tarmadianto, *Siswa SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

tetapi masih berfokus pada guru, walaupun ada siswa yang suka akan tetapi ada pula beberapa siswa yang kurang menyukainya.

c. Penutup

Kegiatan penutup di dalam siklus kedua ini diisi guru dengan pemantapan teori-teori yang telah disampaikan oleh guru, guru mengakhirinya dengan memberikan kuisisioner kepada siswa, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarmadianto “di setiap akhir pelajaran selalu diberikan pertanyaan, nah ini yang mbikin deg-deg kan, karena ada *punishmentnya* hehehe”.<sup>114</sup>

Guru memberikan kuisisioner yang dituangkan dalam bentuk pretest kegiatan selanjutnya adalah pemberian tugas yang dikerjakan siswa di rumah, tugas yang diberikan berupa produk yang akan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya, Nurul Hidayah menegaskan:

Di akhir pembelajaran saya akan memberikan pretest kepada siswa, dan kemudian ada tugas yang harus dikerjakan di rumah dan akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya, dengan demikian pada pertemuan berikutnya siswa sudah siap, jadi tidak perlu memakan waktu untuk membuat media.<sup>115</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka terlihatlah bahwasanya guru mengadakan kegiatan penutup dengan melakukan pretest dan pemberian tugas yang akan dipresentasikan untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

---

<sup>114</sup>Hasil Wawancara dengan Tarmadianto, *Siswa SMPN 2 Sendang*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>115</sup>Nurul Hidayah, Guru PAI SMPN 2 Karangrejo, Wawancara 15 Maret 2016.

## 2) Siklus ketiga

### a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada pertemuan kedua ini diisi dengan pembacaan surat-surat pendek yang dipimpin oleh salah seorang siswa, kemudian guru mengabsensi siswa dan menanyakan kabar siswa, selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diterangkan pada pertemuan sebelumnya.

Nurul Hidayah menerangkan:

Setiap kali pertemuan saya akan meminta salah seorang siswa untuk membaca surat-surat pendek, yaa.. yang sebisanya siswa, yang penting pada intinya siswa kenal dengan al qur'an, gitu z mbak, gak muluk-muluk. Kemudian akan saya absensi, sebab kadang-kadang siswanya ada yang mbolos baru kemudian saya mulai mengadakan pretest terkait pada materi sebelumnya, biasanya pada tahap ini siswa konsentrasi penuh.<sup>116</sup>



Gambar 4.10. Siswa tadarus al qur'an.<sup>117</sup>

Hal ini juga di benarkan oleh Tarmadianto “iya mbak setiap mata pelajaran PAI guru selalu meminta kami untuk membaca surat-surat pendek”.<sup>118</sup>

<sup>116</sup>Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, Guru PAI SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>117</sup> Dokumentasi di SMPN 2 Karangrejo, Siswa sedang memimpin membaca Surat-surat Pendek.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan instruksi untuk membentuk kelompok karena pembelajaran pada pertemuan kedua ini akan menggunakan model pembelajaran CTL, guru menerangkan kepada siswa tentang metode yang akan digunakan,<sup>119</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurul Hidayah:

Pada pertemuan kedua ini materinya adalah binatang halal dan haram, saya memakai model pembelajaran CTL dengan metodenya PBL, pada PBL ini saya meminta siswa untuk menggambar binatang halal dan binatang haram, kemudian saya meminta siswa untuk menjelaskannya, kemudian akan saya kombinasikan dengan *market place* dimana siswa harus membuat produk lagi dan menjualnya kepada teman-temannya, yang dijual adalah informasinya.<sup>120</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pada pertemuan kedua (siklus ketiga) ini guru telah mengadakan kegiatan pendahuluan dengan berupaya untuk mengkonsentrasikan siswa dengan cara membaca surat pendek, pretest dan juga memberikan info rencana/metode kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti.

#### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti adalah suatu proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif,

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Tarmadianto, *Siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>119</sup> Observasi di SMPN 2 Karangrejo Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.



inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar dengan cara yang aktif menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan sikap, maka seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suko Winoto:

Pada kegiatan inti di kurikulum 2013 ini adalah kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti mencakup melakukan observasi; bertanya, mengumpulkan informasi; mengasosiasikan informasi-informasi yang telah diperoleh, dan mengkomunikasikan hasilnya.<sup>121</sup>

Pada kegiatan inti guru dituntut untuk menumbuhkan aktifitas siswa, melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nurul Hidayah:

Dalam kurikulum 2013 kegiatan inti lebih ditekankan pada kompetensi pengetahuan yang dapat dilakukan melalui aktifitas mengetahui, memahami, menalar, menganalisis, mengevaluasi,

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.<sup>122</sup>

Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran seperti CTL berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Hal ini telah diungkapkan oleh Badroni:

*Problem based learning, inquiry* dan berbagai macam pendekatan di dalam CTL adalah salah satu solusi terbaik untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip kurikulum 2013. Seluruh aktifitas pembelajaran dalam kegiatan inti meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.<sup>123</sup>

Dalam pembelajaran CTL siswa diminta untuk aktif, baik pikiran maupun gerak badan, Bambang Nurdin menyatakan:

Dalam CTL siswa harus aktif mengikuti tema pelajaran pada saat itu, mereka bekerja dalam satu kelompok, mereka akan saling mempertahankan ide, sehingga mereka akan berusaha untuk mencari pembuktiannya, siswa akan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan.<sup>124</sup>

Kegiatan pembelajaran seharusnya guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja

---

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain sebagaimana yang telah dicantumkan pada silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Cara-cara yang dilakukan berkaitan dengan proses pengumpulan data (informasi) diusahakan sedemikian rupa sehingga relevan dengan jenis data yang sedang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Badroni:

Pada kegiatan inti sewaktu pembelajaran PAI kami sering meminta siswa untuk mencari tahu sendiri informasi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, pencarian informasi ini didapat dari berbagai informasi, kami tidak membatasinya, pada kegiatan inti ini kami melaksanakan model-model pembelajaran, terutama semacam CTL, kami menggunakan strategi *Problem based learning*, *snowballing*, *Everyone is teacher* dan lain-lain. Ini kami lakukan agar siswa aktif, Waktu yang disediakan pada kegiatan ini adalah 70 menit.<sup>125</sup>

Dalam kurikulum 2013 guru di tuntut untuk menguasai teknik-teknik dalam kegiatan inti seperti berikut:

### **1. Melakukan observasi (melakukan pengamatan)**

Dalam kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh Nurul Hidayah:

---

<sup>125</sup> *Ibid.*,

Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek, semisal pada PAI di tema Iman kepada Alloh saya akan meminta siswa keluar untuk mengamati alam semesta.<sup>126</sup>

Alam merupakan media terbesar yang telah disediakan Alloh untuk dipelajari, penggunaan media alam pun tanpa terkendala dengan adanya listrik yang harus menyala.

Lintang Membenarkanya “iya benar pada waktu pelajaran PAI dengan materi Iman kepada Alloh, guru meminta siswa keluar kelas untuk mengamati alam sekitar”.<sup>127</sup>

Mengamati di dalam pembelajaran ini mengasah kemampuan siswa untuk berfikir, menurut panca indra mereka, memahami sesuatu yang terlihat di hadapannya.

## **2. Bertanya**

Pada saat siswa berada pada kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk mempertanyakan mengenai apapun yang telah mereka lihat. Hal ini diperkuat dari sumber yang sama:

Berawal dari situasi siswa diajak untuk berlatih menggunakan pertanyaan dari guru diusahakan agar terus meningkat kualitas tahapan ini sehingga pada akhirnya siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan bertanya ini akan dihasilkan sejumlah pertanyaan. Kegiatan bertanya dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Pada prinsipnya, semakin terlatih siswa untuk bertanya maka rasa ingin

---

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo* , Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Lintang, *Siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

tahu mereka akan semakin berkembang sehingga siswa aktif.<sup>128</sup>

Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan akan dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru hingga mencari informasi ke sumber-sumber yang ditentukan oleh siswa sendiri, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

### **3. Mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi**

Adapun langkah selanjutnya yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari beragam sumber dengan bermacam cara. Dalam hal ini siswa boleh membaca buku yang lebih banyak, mengamati fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bisa juga melaksanakan eksperimen. Berdasarkan kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya akan dikumpulkan banyak informasi yang terkait dengan materi.

Badroni menjelaskan:

Informasi yang banyak ini selanjutnya akan dijadikan fondasi untuk kegiatan berikutnya yakni memproses informasi sehingga pada akhirnya siswa akan menemukan suatu keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan pada pembelajaran PAI dengan tema Iman kepada Allah apabila siswa telah mengamati alam sekitar maka siswa akan mencari data ciptaan Allah SWT.<sup>129</sup>

### **4. Mengkomunikasikan hasil**

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti yaitu membuat tulisan atau bercerita tentang apa-apa saja yang telah mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Badroni menambahkan:

Setelah Siswa selesai mengumpulkan data dan informasi maka siswa harus mempresentasikan hasil temuannya tersebut di depan kelas, dari sini siswa akan terasah kemampuan komunikasinya dan menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>130</sup>

Dalam model pembelajaran CTL siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari permasalahan/tema yang diberikan guru, Siswa yang kurang aktif akan diberikan pancingan dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka dalam membahas materi yang diberikan, sehingga akan di temukan pembelajaran yang menyenangkan.

Nurul Hidayah menjelaskan:

Akhirnya siswa akan mempresentasikan pendapatnya setelah didiskusikan dengan teman satu kelompok, apabila metode yang digunakanya adalah *everyone is teacher* maka siswa dalam tiap-tiap kelompok akan menjelaskan dalam kelompok-kelompok kecil, begitu juga dengan metode yang lain semisal *market place* maupun PBL.<sup>131</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL ini akan melibatkan seluruh warga kelas, termasuk guru yang akan

---

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

membantu siswa untuk memecahkan masalah apabila siswa mengalami kesulitan.

Hal ini seperti yang diungkapkan Rilla:

Kami akan dilibatkan dalam proses pembelajaran, diminta untuk berdiskusi sendiri, tapi bu Nurul akan tetap berkeliling untuk membantu kami ketika kami kesulitan di dalam memecahkan masalah di dalam kelompok.<sup>132</sup>

Suatu model pembelajaran ketika diterapkan di dalam pembelajaran akan mengalami kendala tersendiri, begitu juga dengan model CTL ini, kendalanya adalah model CTL yang murni kurang tepat bila di pergunakan untuk tema al qur'an atau tajwid, pada tema ini gurulah yang lebih banyak berperan hal ini sesuai dengan yang di untkapkan oleh Badroni “sulit banget kalau temanya tajwid kalau memakai CTL, sebab siswa banyak yang belum bisa mbaca Al qur'an”.<sup>133</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Nurul hidayah:

Kalau materi tajwid yaa... saya sering ke metode ceramah, ini lebih efektif, untuk keikut sertaan sisw adalah pada saat mereka disajikan potongan ayat kemudian mereka diminta untuk menganalisa hukum bacaanya.<sup>134</sup>

Kendala yang lain dari model CTL ini adalah dalam satu metode kadang tidak dapat diterapkan di setiap kelas, hal ini tergantung dari kualitas kelasnya, apabila di dalam kelas siswanya aktif-aktif maka metode apapun tidak menjadi persoalan. Akan

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Rilla, siswa di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

tetapi kalau siswanya heterogen kadang mengalami kendala, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan badroni “waktu ngajar kelas 8C saya make metode PBL untuk meteri makanan halal dan haram, dan ini berhasil, tapi ke kelas 8A ternyata kurang memuaskan”.<sup>135</sup> Lintang menambahkan “hemm sulitnya kalau tajwid di suruh diskusi sendiri, atau di kasi soal, kita pasti diem gak da yang komentar, maklum bu *uagell* banget”.<sup>136</sup>

Dari uraian di atas terlihat pada kegiatan inti guru PAI menggunakan model pembelajaran CTL dengan menggunakan strategi *PBL*, *everyone is teacher*, *market place* dengan berprinsip pada langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, pengumpulan data, menalar, dan mengkomunikasikan, namun model CTL kurang efektif untuk tema tajwid, Waktu yang disediakan adalah 90 menit.

### c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan membuat rangkuman pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai

<sup>135</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.

<sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Lintang, *siswa di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 15 Maret 2016.



dengan hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan disertai pemberian tugas.

Nurul Hidayah menegaskan:

Beberapa menit sebelum pelajaran usai saya akan mengajak siswa untuk memantapkan materi yang baru saja dilakukan, dengan cara memberikan pertanyaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, saya akan mengapresiasi kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan selamat dan terima kasih atas kerjasamanya dalam pelaksanaan pembelajaran, dan tentunya dengan pemberian *aplause* kemudian akan saya berikan tugas yang terkait dengan materi yang baru dilakukan ataupun dengan materi yang akan datang, tugas yang sering saya berikan adalah berupa produk, maupun portofolio, pada kegiatan ini waktu yang disediakan adalah 15 menit.<sup>137</sup>

Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan siswa adalah idaman dari setiap guru, Guru dapat mengajak siswa untuk saling berbagi pengalaman dan informasi. Di akhir pembelajaran Guru akan memberikan pengutan materi untuk tema yang sedang diajarkan. Suko Winoto menjelaskan “dalam pembelajaran akan ditutup dengan sesuatu yang menyenangkan agar siswa merasa butuh serta rindu kepada pelajaran tersebut”.<sup>138</sup>

Badroni menambahkan “untuk materi PAI” kami akan menutup pembelajaran dengan mengajak siswa bermuhasabah terhadap kenikmatan, keagungan dan kebesaran Allah”.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo , Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 20 Maret 2016.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru mengadakan kegiatan penutup berupa refleksi, umpan balik, serta muhasabah untuk menamakan keyakinan pada siswa agar mereka mau melaksanakan dari pesan-pesan yang telah dibahas di dalam pembelajaran. Sepuluh sampai lima belas menit sebelum pelajaran usai guru akan mengajak siswa untuk memantapkan materi yang baru saja dilakukan, dengan cara memberikan pertanyaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, kemudian guru berikan tugas yang terkait dengan materi yang baru dilakukan ataupun dengan materi yang akan datang, tugas yang sering guru berikan adalah berupa produk ataupun wawancara. Waktu yang disediakan adalah 15 menit.

### **3) Siklus keempat**

#### **Evaluasi aktifitas belajar siswa**

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas peneliti mengamati kegiatan siswa dengan berpedoman pada lembar observasi aktivitas belajar siswa.<sup>140</sup>

Pengamatan pada season ini menggunakan teknik nontest dengan jenis Observasi partisipant, Proses evaluasi dengan mengadakan pengamatan yang berperan sebagai objek pengamatan adalah siswa pada kelas 8 dengan jumlah siswa 62 siswa, berdasarkan lembar observasi terlihat sesuai tabel:

---

<sup>140</sup> Dokumentasi terlampir

## Resume Tabel 4.3. Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mapel PAI

Kelas 8 dengan Materi Adab Makan dan Minum (Jumlah siswa 62)<sup>141</sup>

NO	KEGIATAN	Skor	Skor Siklus	Prosentase	Prosentase
		Siklus 2	3	Siklus 2	Siklus 3
1	Menunjukkan berbagai strategi memecahkan masalah/soal	2.5	4.5	51.6 %	80.9%
2	Terampil menyelesaikan soal-soal yang diberikan	2.8	4.4	48.3 %	72.5%
3	Menunjukkan proses yang efisien dalam menyelesaikan masalah/soal	2.6	4.2	54.8 %	77.4 %
4	Menunjukkan antusiasme/minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah/soal	2.4	4.4	45.1 %	85.4 %
	Khusus				
5	Memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran pada sesi awal pembelajaran	2.8	4.2	54.8 %	65.6 %
6	Bekerja dalam kelompok untuk membuat soal/pengajuan masalah	2.6	3.8	58 %	80.9 %
7	Bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang dibuat oleh kelompoknya sendiri	3.0	4.0	64.5 %	85.4 %
8	Mengajukan soal/masalah kepada kelompok lain	2.2	4.0	48.3 %	80.6%
9	Bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal/masalah yang diajukan oleh	2.6	3.6	64.5 %	80.6 %

<sup>141</sup> Tabel Pengamatan/Observasi di SMPN 2 Karangrejo, Keterangan Skor menunjukkan jumlah kegiatan belajar siswa sedangkan prosentase menunjukkan jumlah siswa yang aktif di dalam pembelajaran.

	kelompok lain				
10	Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	3.0	4.2	67%	85.4 %

Berdasarkan table di atas dapat terlihat pada siklus kedua keaktifan siswa masih kurang, dimana standart siswa aktif menurut ranah psikomotorik menurut Suharsimi Arikunto dapat dihitung dengan cara penskoran dengan rumus:

$$\text{Score keaktifan} = \frac{\text{nilai perolehan}}{\text{nilai maximum}}$$

Ketika keaktifan siswa telah mencapai skor 3,5 atau 75% maka akan dinyatakan aktif. Pada siklus kedua terlihat skor minimal adalah 2.5 sedangkan skor maksimalnya 3.1 dengan prosentase minimal siswa yang aktif sebanyak 45.1% dan Siswa yang aktif maksimal adalah 67% , sedangkan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa telah aktif di dalam pembelajaran karena telah menunjukkan skor minimal 3.6 dan skor maksimalnya 4.5 atau prosentase siswa yang aktif minimal 64.5%, Skor maksimalnya menunjukkan 85.4% siswa aktif di dalam pembelajaran.

Keterangan di atas dibenarkan oleh Nurul hidayah “memang benar mbak anak-anak di sini tu senengnya kalau diajakin “main” di dalam pembelajaran, mereka segera respect gitu lho”.<sup>142</sup>

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penutup guru mengadakan kegiatan *refleksi* berupa

<sup>142</sup> Nurul Hidayah, Guru PAI SMPN 2 Karangrejo, Wawancara 22 Maret 2016.

melemparkan pertanyaan dan penguatan terhadap materi yang telah dilaksanakan, kemudian guru memberikan tugas terkait dengan materi yang telah dilakukan ataupun yang akan disampaikan pada minggu berikutnya, tugas dapat berupa produk maupun hasil wawancara, kedua tugas ini merupakan interpretasi dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Durasi waktu untuk kegiatan penutup ini adalah 10 menit.

**c. Peningkatan Aktifitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo**

**1. Metode-Metode yang digunakan dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa**

Untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa di dalam kelas guru-guru PAI telah melakukan treatment/strategi-strategi pembelajaran yang pada intinya adalah membuat pembelajaran ini menyenangkan namun tidak lepas dari esensi materi dan tentunya yang terpenting adalah siswa dapat mengambil manfaat dari materi yang telah diberikan guru di dalam kelas. Selain itu adalah adanya upaya guru untuk menggunakan metode-metode dari model pembelajaran CTL.

Bambang Nurdin menjelaskan:

Mengelola siswa adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas dan penetapan

peraturan dikelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*).<sup>143</sup>

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Oleh karena itu setiap guru seharusnya mempunyai kompetensi keterampilan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas dengan baik, karena pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran agama yang ada di sekolah tentunya mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap dan sifat anak didik disamping penguasaan materi dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengelola siswa dalam pembelajaran agar siswa aktif adalah dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dengan menggunakan metode *problem based and learning, markec place dan everyone is teacher*, upaya yang dilakukan adalah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih ketika dalam pembelajaran berkelompok.<sup>144</sup> Nurul Hidayah menguraikan:

Sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dimana siswa harus dapat berlaku aktif di dalam pembelajaran. Keaktifan mereka dalam kelompok juga sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran, dan guru memfasilitasi kegiatan siswa ini sehingga siswa mudah untuk belajar dengan teman sebaya, biasanya akan kami kemas dalam metode *PBL*.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>144</sup> Observasi di SMPN 2 Karangrejo pada Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.



Gambar 4.8. Penerapan metode PBL di SMPN 2 Karangrejo.<sup>146</sup>

Mengelola siswa agar siswa aktif di dalam pembelajaran membutuhkan perhatian dari guru untuk memotivasi siswa untuk aktif di dalam pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa di perhatikan oleh guru.

Suko Winoto menambahkan “kami mempersilahkan para guru untuk menggunakan model-model pembelajaran sesuai dengan tema yang mereka ajarkan”.<sup>147</sup> Sewaktu peneliti mengadakan observasi di SMP Negeri 2 Karangrejo terlihat guru PAI sedang mengajar, guru PAI tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat berperan aktif di dalam pembelajaran.<sup>148</sup> Nurul Hidayah mengemukakan:

Kegiatan saya di awal pembelajaran adalah saya akan memotivasi siswa untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan agar pada waktu pembelajaran mereka dapat ikut berperan aktif, menyampaikan pendapat ataupun bertanya karena mereka telah mengetahui materi yang

<sup>146</sup> Dokumentasi di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 22 Maret 2016.

<sup>148</sup> Hasil Observasi, di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 8 Maret 2016.

akan di bahas, sehingga mereka tidak perlu mendapat tertawaan dari teman yang lainnya.<sup>149</sup>

Mengelola siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi tentunya tidak mudah karena selain melibatkan siswa untuk aktif berperan guru juga harus mampu untuk mengatur waktu, Nurul Hidayah menambahkan:

Jam PAI itu di SMP Negeri 2 Karangrejo ini tiga jam pelajaran (3x45 menit) sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mengatur waktunya, karena tema-tema yang telah ditetapkan di dalam kurikulum 2013 untuk mapel PAI tidak terlalu banyak, sedangkan waktu yang diberikan lumayan banyak, hal ini menguntungkan kami karena kami dapat “bermain” dengan siswa semaksimal mungkin dengan menerapkan berbagai strategi atau metode semisal *problem based learning*, *market place* dan *everyone is teacher* ataupun metode yang lainya kami masih punya kesempatan untuk melakukan refleksi dengan menambahkan sedikit ceramah dalam memantabkan materi yang di terima siswa.<sup>150</sup>

Strategi *market place* yaitu sebuah tak tik/metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana siswa dapat melakukan aktifitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.

Siswa membuat gambar-gambar yang menggambarkan tentang materi pembelajaran dibuat dengan seindah mungkin kemudian siswa yang lain dengan cara “membeli” untuk mendapatkan

---

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal pada Tanggal 15 Maret 2016.



informasi yang tersembunyi di balik gambar. Hal ini seperti yang diungkapkan Tarmadianto “kami seneng banget kalau di suruh gambar meteri pelajaran, kemudian di suruh nawar-nawarin”.<sup>151</sup>



Gambar 4.8 Market place di SMPN 2 Karangrejo.<sup>152</sup>

Badroni menambahkan:

Metode *everyone is teacher* adalah metode yang sering saya gunakan, metode ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, selain itu siswa juga akan merasakan bagaimana jika berbicara tidak ada yang mendengarkan, sehingga mereka akan merubah sikap siswa.<sup>153</sup>

Strategi *everyone is teacher* adalah metode pembelajaran melalui pembentukan kelompok siswa yang berperan sebagai ahli dalam materi yang akan dibahas. pelajaran yang paling cocok dilaksanakan melalui Metode *everyone is teacher* adalah materi yang mengandung unsur perbedaan atau pembagian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rilla “waktu saya jadi *teacher ndredek* juga, tapi begitu selesai dan mendapat *applause* dari guru dan teman itu rasanya jadi hmm seneng”.<sup>154</sup>

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Tarmadianto, Siswa di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>152</sup> Dokumentasi di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>154</sup> Hasil Wawancara dengan Rilla, Siswa di SMPN 2 Karangrejo, Tanggal 20 Maret 2016.



Gambar 4.9. Penerapan everyone is teacher.<sup>155</sup>

Setiap guru mempunyai metode sendiri-sendiri untuk menyampaikan pesan ke siswa agar pesan tersebut dapat tercapai dengan baik, penentuan metode tentunya juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, tidak dapat sembarang metode diterapkan dalam materi, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Badroni:

Di dalam kurikulum 2013 ada materi pelajaran tentang al Qur'an, pada materi ini kami kesulitan untuk mengaplikasikanya ke dalam model-model pembelajaran, beberapa metode sudah kami uji coba kan, namun hasilnya kurang efektif, akhirnya kami pada kesimpulan metode yang tepat untuk materi ini adalah perpaduan antara metode ceramah dengan memberikan kesempatan siswa untuk aktif dengan cara mengerjakan tugas, seperti dalam tajwid, setelah kami meerangkan kami akan berikan potongan ayat untuk di kerjakan sesuai dengan materi.<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Dokumentasi di SMPN 2 Karangrejo Tanggal 20 Maret 2016.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Badroni, Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo , Tanggal 8 Maret 2016.

Nurul Hidayah juga mengeluhkan hal yang sama untuk materi tajwid, siswa banyak yang kesulitan dalam pembelajaran ini, sehingga guru harus bekerja *extra* agar tujuan pembelajaran tergapai

Nurul menyatakan:

Di setiap semester pada bab pertama selalu diangkat tema al Qur'an, siswa kurang berminat untuk bab ini, mungkin karena mereka masih banyak yang dapat membaca al qur'an dengan benar, maka kami akan lebih memotivasi siswa untuk dapat bisa belajar membaca al qur'an dengan cara memberikan waktu tersendiri untuk belajar membaca al qur'an, khusus untuk materi ini kami masih banyak "manual" artinya tanpa menggunakan model pembelajaran secara penuh, akan tetapi untuk materi akhlaq ataupun fiqih kami banyak menggunakan CTL.<sup>157</sup>

Guru untuk mengelola siswa tidak hanya berupa materi saja tetapi juga yang terpenting adalah dukungan moril agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Suko Winoto menambahkan:

Siswa disini akan sangat senang sekali apabila guru-guru menggunakan model pembelajaran, kelas gaduh tetapi itu tidak mengapa asalkan ramainya karena siswa sedang berproses dalam pembelajaran, jadi di setiap season pembelajaran akan menimbulkan makna yang membekas didiri siswa.<sup>158</sup>

Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila siswa dapat aktif di dalam pembelajaran dan siswa menemukan makna ataupun manfaat dari pembelajarannya tersebut. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dapat terlihat dari kemampuan siswa untuk mengolah informasi/pesan dari pembelajaran, yang menjadi acuan

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah, *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 8 Maret 2016.

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Suko Winoto, *Waka Kurikulum di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 8 Maret 2016.

dari kesuksesan siswa yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.

Bambang Nurdin menjelaskan “menurut kurikulum 2013 keaktifan siswa dalam pembelajaran tertuang kompetensi yang mencakup sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan ketrampilan (*Psikomotorik*)”.<sup>159</sup>

Ranah sikap meliputi sikap *spiritual* dan sikap sosial. Dan menjadi buktinya adalah sikap siswa yang bersalaman ketika berpapasan dengan guru maupun ketika akan pulang, berlaku sopan serta berpakaian yang baik, bertutur kata yang sopan.

Ranah kognitif adalah dapat dibuktikan dengan hasil tes tulis siswa, dari ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir semester, sedangkan pada ranah psikomotik adalah ketrampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif, hal ini seperti yang diutarakan oleh Nurul Hidayah:

Saya mengadakan tes/ulangan ketika KD (Kompetensi Dasar) telah terpenuhi, kemudian tes tiap semester dan juga tes di akhir semester, dari tes-tes tersebut akan kami olah dengan tes yang kami lakukan di tiap harinya, apabila ada siswa yang tidak memenuhi KKM kami akan mengadakan pengajaran remedial untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya tersebut. kalau untuk menilai keaktifan siswa pada ranah psikomotorik ini terlihat siswa melakukan wudhu ketika akan melaksanakan sholat dhuha meskipun tanpa saya tungguin, kemudian mau berlaku jujur ketika di koperasi siswa, makan dengan tangan kanan, dan lain-lain, sedangkan untuk ranah afektifnya siswa yang mau bersalaman ketika berpapasan dengan guru maupun

---

<sup>159</sup>Bambang Nurdin, *Kepala Sekolah di SMPN 2 Karangrejo*, Wawancara 20 Maret 2016.

ketika akan pulang, berlaku sopan serta berpakaian yang baik walaupun belum menutup aurat secara penuh.<sup>160</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 2 Karangrejo dalam meningkatkan aktifitas pembelajaran PAI di kelas adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan strategi *market place*, *problem based leaning* dan *everyone is teacher*, pengaruh dari model tersebut untuk siswa adalah siswa dapat menyalurkan kompetensi-kompetensi mereka, hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam ranah *kognitif*, *psikomotorik* dan *ranah afektif*. Hal ini sesuai dengan harapan pembelajaran CTL yaitu siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang mereka lakukan, selain itu juga telah mengaplikasikan ketentuan-ketentuan yang berlaku di kurikulum 2013.

## **2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model CTL.**

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengaktifkan siswanya dalam kegiatan belajar di dalam pembelajaran PAI di antaranya dengan menerapkan model-model CTL melalui metode-metodenya diantaranya adalah *market place*, *everyone is teacher* dan PBL.

---

<sup>160</sup>Hasil Wawancara dengan Nurul Hidayah , *Guru PAI di SMPN 2 Karangrejo*, Tanggal 8 Maret 2016.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 2 Karangrejo menghasilkan prosentase peningkatan aktifitas belajar siswa di dalam kelas, presentase menunjukkan banyaknya siswa yang dapat berperan aktif di dalam pembelajaran sedangkan scor banyaknya kegiatan yang telah siswa lakukan.

Pada table terlihat adanya peningkatan skor keaktifan siswa dan prosentase siswa yang terlibat aktif di dalam pembelajaran PAI dengan tema binatang halal dan haram untuk dikonsumsi.

Tabel 4.4. Keaktifan belajar PAI siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangrejo<sup>161</sup>

NO	SKOR		PROSENTASE	
	Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal
Siklus 2	2.5	3.1	45.1%	67%
Siklus 3	3.6	4.5	64.5%	85.4%

Pada tabel terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dimana pada siklus kedua siswa dalam aktifitas belajar di dalam kelas tidak menggunakan metode-metode yang ada di dalam model CTL dan pada siklus ketiga menggunakan metode-metode yang ada di dalam model pembelajaran CTL.

<sup>161</sup> Dokumentasi di SMPN 2 Karangrejo.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Temuan Penelitian di SMP Negeri 1 Sendang

Dari berbagai paparan data di SMP Negeri 1 Sendang tentang Implementasi model pembelajaran (*contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan aktifitas Belajar PAI dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

#### a. Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang

##### 1) Tujuan penerapan model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang

Tujuan penerapan model CTL di SMPN 1 Sendang adalah untuk menarik antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PAI yang selama ini di anggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting karena bukan termasuk pelajaran yang diujikan nasional, juga untuk menaggulangi minimnya pengetahuan siswa tentang agama yang dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama dan selain itu banyaknya orang tua siswa yang bekerja di luar negeri sehingga siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

##### 2) Persiapan Tindakan Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 1 Sendang (Siklus Pertama)

Dalam rangka pembelajaran PAI dengan *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Aktifitas belajar PAI di SMP Negeri 1 Sendang . Guru PAI telah berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah, dengan adanya fasilitas yang diberikan sekolah berupa mushola, selain itu juga terlihat keistimewaannya yaitu siswa melakukan pembiasaan berupa bersalaman dengan guru di setiap bertemu, meskipun mereka harus antri, tidak segan mengambilkan helm guru ketika guru akan pulang, selain itu juga bapak ibu guru juga mau memberikan tumpangan kepada siswanya. Hal didukung dengan partisipasi seluruh warga sekolah di dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Guru merancang pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sendang sesuai dengan silabus yang telah di rancang bersama oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI tingkat kabupaten dengan mengacu pada standart kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun guru maupun MGMPs mempunyai kewenangan untuk memodifikasi silabus tersebut disesuaikan dengan kondisi, serta kebutuhan siswa. Guru merancang pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sendang sesuai dengan RPP. SMP Negeri 1 Sendang masih



menerapkan kurikulum KTSP, namun sebagian besar guru telah mengikuti Bimtek kurikulum 2013, sebagai persiapan untuk tahun pelajaran berikutnya yang akan menerapkan kurikulum 2013 (kurikulum Nasional). RPP dibuat oleh guru sendiri ataupun melalui MGMPs dengan guru yang sama. dalam pembuatan RPP disesuaikan dengan kompetensi serta situasi dan kondisi yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah sarana prasarana. Di SMP Negeri 1 Sendang ini terdapat bangunan mushola yang besar, di teras mushola terdapat papan tulis yang dapat di manfaatkan untuk pembelajaran di dalamnya juga terdapat perpustakaan yang khusus menampung buku-buku agama semisal tafsir qur'an, al qur'an dan iqro, juga terdapat peralatan sholat.

b. Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang

aktifitas siswa di SMP Negeri 1 Sendang ini peneliti melakukan pengamatan sebanyak 4 Siklus, siklus pertama peneliti mengamati kegiatan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran di dalam kelas, Siklus kedua adalah kegiatan siswa melakukan aktifitas pembelajaran tanpa menggunakan model CTL dan siklus ketiga adalah pengamatan dengan menggunakan CTL.

1) Siklus kedua

a) Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kegiatan pendahuluan sebagai salah satu cara untuk membuat siswa berkonsentrasi dengan lebih baik, adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengajak siswa berdo'a, tadarus, menanyakan kabar dan *pretest*. Pada kegiatan pendahuluan ini sangat penting untuk dilakukan, terutama ketika mata pelajaran PAI berada di jam-jam terakhir, di saat siswa telah mulai capek dan bosan, maka guru PAI harus mampu untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan pendahuluan dilakukan selama 10 menit

b) Kegiatan Inti.

Pada kegiatan inti di siklus kedua ini pembelajaran cenderung monoton dan kurang dapat mengaktifkan siswa karena tanpa adanya model pembelajaran, terkecuali untuk materi tajwid, dimana siswa akan mendengarkan dengan baik ketika guru menerangkan, karena materi tajwid dianggap sebagai materi yang sulit. Durasi waktunya 60 menit.

c) Kegiatan Penutup

Pada siklus kedua ini kegiatan penutup berisi dengan refleksi berupa *posttest* dan pemberian tugas.

## 2) Siklus Ketiga

### a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan aktifitas guru dan siswa sama seperti pada siklus kedua, yakni pembacaan surat-surat pendek, absensi dan pretest.

### b. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran CTL strategi *market place*, *everyone is teacher* dan *problem based learning* dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran berupa *eksplorasi*, *elaborasi* dan *konfirmasi*. Hal ini dapat membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran PAI, dan siswa terlihat sangat antusias di dalam pembelajaran. Durasi waktu untuk kegiatan Inti ini adalah 70 menit.

### c. Penutup

Dalam kegiatan penutup guru mengadakan kegiatan *refleksi* dan pemberian tugas terkait dengan materi yang telah dilakukan ataupun yang akan disampaikan pada minggu berikutnya, tugas dapat berupa produk maupun hasil wawancara, kedua tugas ini merupakan interpretasi dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Kegiatan yang paling akhir adalah mengucapkan salam. Kegiatan ini berdurasi 10 menit.

### 3) Siklus keempat (Evaluasi Aktifitas Belajar Siswa)

Keaktifan siswa telah mencapai skor 3,5 atau 75% maka akan dinyatakan aktif. Pada siklus kedua terlihat skor minimal adalah 2.2 sedangkan skor maksimalnya 3.1 dengan prosentase minimal siswa yang aktif sebanyak 43.7 % dan Siswa yang aktif maksimal adalah 65.6% , sedangkan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa telah aktif di dalam pembelajaran karena telah menunjukkan skor minimal 3.4 dan skor maksimalnya 4.4 atau prosentase siswa yang aktif minimal 65.6%, Skor maksimalnya menunjukkan 87.5% siswa aktif di dalam pembelajaran. Berdasarkan dari data tersebut terlihat peningkatan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model CTL. Model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sendang adalah *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan strategi *market place, problem based leaning dan everyone is teacher*, pengaruh dari model tersebut untuk siswa adalah siswa dapat menyalurkan kompetensi-kompetensi mereka, hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam ranah *kognitif, psikomotorik dan ranah afektif*. Hal ini sesuai dengan harapan pembelajaran CTL yaitu siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang mereka lakukan, bukan hanya sekedar penumpukan konsep-konsep.

c. Peningkatan Aktifitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang

1. Metode-Metode yang digunakan dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa

- a) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kurang tepat digunakan pada materi al qur'an (tajwid).
- b) Upaya penggunaan strategi *market place, everyone is teacher* dan *problem based learning*.
- c) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kurang tepat digunakan pada materi al qur'an (tajwid).
- d) Keaktifan siswa di ukur melalui ranah kognitif (berupa test formatif, dan test sumatif) ranah afektif (di ukur berupa sikap siswa terhadap guru) dan ranah psikomotorik (berupa ketrampilan siswa dalam kegiatan keagamaan, semisal berwudhu dan sholat).
- e) Upaya guru untuk mengatasi kendala kesulitan di dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada materi tajwid dengan cara memperbanyak prosentase waktu untuk guru (ceramah) namun tetap memperhatikan keikutsertaan siswa dalam praktik membaca al qur'an.
- f) Guru memberikan tanggung jawab kepada siswa yang kurang aktif.

## 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model CTL.

Adanya peningkatan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran PAI, terlihat pada siklus kedua siswa dalam pembelajaran kurang begitu aktif, sedangkan pada siklus ketiga siswa menunjukkan keaktifanya. Karena pada siklus kedua tanpa berbantuan model pembelajaran (pertemuan pertama) dan pada siklus ketiga berbantuan CTL (pertemuan kedua) .

## 2. Temuan Penelitian di SMP Negeri 2 Karangrejo

Dari beberapa paparan di SMP Negeri 2 Karangrejo tentang Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan aktifitas belajar PAI di SMP Negeri 2 Karangrejo dapat dikemukakan temuan sebagai berikut:

### a. Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Karangrejo

#### 1) Tujuan penerapan model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 2 Karangrejo

SMP Negeri 2 Karangrejo adalah SMP Negeri yang menerabkan kurikulum 2013 (*pilot project*) hasil tunjukan dinas kependidikan Tulungagung, tujuan dari implementasi model CTL adalah sebagai tuntutan dari kurikulum 2013 untuk mengaplikasikanya di dalam pembelajaran di dalam kelas, sekaligus juga sebagai sarana untuk menambah karakter kesholihan siswanya.

2) Persiapan Tindakan Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* di SMP Negeri 2 Karangrejo (Siklus Pertama)

Pada siklus pertama adalah persiapan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum masuk ke dalam kelas, hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silbus, RPP, prota, prosem dan kalender Pendidikan. Selain itu tentunya persiapan dalam hal media maupun model-model pembelajaran beserta metode-metodenya namun tetap berpegang kepada visi dan misi sekolah. Untuk Silabus maupun RPP pada kurikulum 2013 telah ditentukan dari pemerintah pusat yang di paketkan melalui buku guru. Guru-guru menyusun rencana program pembelajaran, prota dan prosem di awal tahun ajaran, memang kebanyakan disusun bersama-sama lewat MGMP ditiap mata pelajaran yang pada akhirnya akan lebih disempurnakan kembali melalui MGMPs, meskipun telah ditetapkan sekolah masih mempunyai kewenangan untuk mengembangkannya. Sesuai dengan kondisi siswa dalam hal model pembelajarannya dan guru PAI pun mencantumkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di dalam pembelajarannya. SMP Negeri 2 Karangrejo masih banyak menggunakan media alam untuk pembelajaran, Guru PAI sering mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, hal ini

dilakukan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas.

**b. Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMPN 2 Karangrejo**

Aktifitas pembelajaran PAI siswa dapat di lihat melalui 4 Siklus, Siklus pertama berisi persiapan guru PAI sebelum memasuki kelas, siklus kedua adalah pengamatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL tetapi terpusat pada guru (Waktu dominan untuk guru), siklus ketiga berisi tentang keaktifan siswa menggunakan CTL pada pertemuan kedua, dan siklus keempat berisi tentang evaluasi/refleksi.

**1) Siklus Kedua**

**a. Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan ini pertama kali guru akan mengucapkan salam, kemudian tadarus surat-surat pendek, kemudian guru akan mengabsen siswa, menanyakan keadaan mereka serta pengalaman mereka dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan pada minggu sebelumnya, kemudian untuk kegiatan pretest guru akan melemparkan beberapa pertanyaan yang diarahkan kepada tema yang akan dibahas, pertanyaan akan guru dikemas dalam bentuk tebak-tebakan antar sesama siswa, dengan begitu siswa akan dapat tertawa dan menjadi *fres*



kembali. hal ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa. durasi waktu 15 menit.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini di pertemuan pertama kegiatan guru adalah memotivasi siswa agar dapat ikut berpartisipasi di dalam pembelajaran. Di kegiatan inti ini guru menerapkan metode ceramah, hampir sebagian besar waktu di pergunakan untuk memberikan informasi tentang materi pelajaran. Dari jam pertama guru mendefinisikan materi dengan jelas, guru berusaha untuk menarik perhatian siswa, namun yang terjadi adalah pada tahap awal siswa masih konsentrasi seratus persen tetapi lama kelamaan kemudian siswa mulai sibuk dengan kegiatannya. Pada siklus kedua ini guru melaksanakan aktifitas belajar PAI siswa akan tetapi masih berfokus pada guru, walaupun ada siswa yang suka akan tetapi ada pula beberapa siswa yang kurang menyukainya.

c. Penutup

Hal yang dilakukan guru adalah mengadakan *posttest* dan pemberian tugas yang akan dipresentasikan untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dengan tujuan pada pertemuan berikutnya lebih efektif.

**2) Siklus Ketiga**

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru PAI berupaya untuk mengkonsentrasikan siswa dengan cara membaca surat pendek, pretest dan juga memberikan info rencana/metode kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti, menunjukkan KD yang harus didapatkan dan juga pengaplikasikanya di dalam kehidupan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam rangka pengembangan Sikap, maka seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan, untuk kegiatan inti lebih ditekankan pada kompetensi pengetahuan yang dapat dilakukan melalui aktifitas mengetahui, memahami, menalar, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. guru PAI menggunakan model pembelajaran CTL

dengan menggunakan strategi *PBL*, *everyone is teacher*, *market place* dengan berprinsip pada langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, pengumpulan data, menalar, dan mengkomunikasikan. namun model CTL kurang efektif untuk tema tajwid, Waktu yang disediakan adalah 90 menit.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berupa refleksi, umpan balik, serta muhasabah untuk menamakan keyakinan pada siswa agar mereka mau melaksanakan dari pesan-pesan yang telah di bahas di dalam pembelajaran. Sebelum pelajaran usai guru akan mengajak siswa untuk memantapkan materi yang baru saja dilakukan, dengan cara memberikan pertanyaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, kemudian akan berikan tugas yang terkait dengan materi yang baru dilakukan ataupun dengan materi yang akan datang, tugas yang berikan adalah berupa produk ataupun wawancara. Durasi waktu 15 menit.

**3) Siklus keempat (Evaluasi aktifitas belajar siswa)**

Pada siklus kedua terlihat skor minimal adalah 2.5 sedangkan skor maksimalnya 3.1 dengan prosentase minimal siswa yang aktif sebanyak 45.1 % dan Siswa yang aktif maksimal adalah 67% , sedangkan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa telah aktif

di dalam pembelajaran karena telah menunjukkan skor minimal 3.6 dan skor maksimalnya 4.5 atau prosentase siswa yang aktif minimal 64.5%, Skor maksimalnya menunjukkan 85.4% siswa aktif di dalam pembelajaran. Pada kegiatan pengevaluasian guru mengadakan kegiatan *refleksi* berupa melemparkan pertanyaan dan penguatan terhadap materi yang telah dilaksanakan, kemudian guru memberikan tugas terkait dengan materi yang telah dilakukan ataupun yang akan disampaikan pada minggu berikutnya, tugas dapat berupa produk maupun hasil wawancara, kedua tugas ini merupakan interpretasi dari model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Durasi waktu untuk kegiatan penutup ini adalah 15 menit.

**c. Peningkatan Aktifitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo**

1. Metode-Metode yang digunakan dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa

Meningkatkan aktifitas belajar siswa di dalam kelas guru-guru PAI telah melakukan treatment/strategi-strategi pembelajaran yang pada intinya adalah membuat pembelajaran menyenangkan namun tidak lepas dari esensi materi dan tentunya yang terpenting adalah siswa dapat mengambil manfaat dari materi yang telah diberikan

guru di dalam kelas. Selain itu adalah adanya upaya guru untuk menggunakan metode-metode dari model pembelajaran CTL.

Upaya-upaya guru PAI lainnya adalah:

- a) Adanya upaya memotivasi siswa untuk aktif di dalam pembelajaran.
  - b) Adanya upaya untuk memberikan dukungan moril agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mengambil maknanya.
  - c) Adanya upaya untuk memberlakukan model-model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan strategi *market place*, *everyone is teacher* dan *problem based learning*.
  - d) Model pembelajaran CTL kurang tepat digunakan pada materi al qur'an (tajwid), oleh karena itu guru berupaya untuk menerapkan kolaborasi antara ceramah dengan penugasan.
  - e) Adanya Upaya untuk mengaktifkan siswa dalam ranah *kognitif*, *psikomotorik* dan *ranah afektif*. Hal ini sesuai dengan harapan pembelajaran CTL yaitu siswa mendapatkan manfaat dari materi.
  - f) Adanya upaya untuk memonitor kegiatan siswa di luar sekolah melalui jurnal siswa.
2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model CTL

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengaktifkan siswanya dalam kegiatan belajar di dalam pembelajaran PAI di antaranya dengan menerapkan model-model CTL melalui metode-metodenya diantaranya adalah *market place*, *everyone is teacher* dan *PBL*. Pada siklus kedua siswa dalam aktifitas belajar di dalam kelas tidak menggunakan metode-metode yang ada di dalam model CTL dan pada siklus ketiga menggunakan metode-metode yang ada di dalam model pembelajaran CTL.

### **C. Analisis**

#### **1. Analisis Situs**